

**PENGGUNAAN IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN
MAHASISWA FAKULTAS SAstra :
SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

OLEH :

**YUSDIANA
F 111 03 008**

**MAKASSAR
2007**

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmani Rahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak yang dapat membentuk ke arah penyempurnaan skripsi ini.

Berbagai kesulitan dan hambatan telah dihadapi oleh penulis selama menyelesaikan skripsi ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ibunda tercinta Hj. Nurhayati atas segala pengorbanan, doa dan kasih sayang yang tulus demi keberhasilan penulis. Terima kasih pula kepada tante Cia dan om Mami' atas motivasi dan doa kepada penulis

Pada kesempatan ini juga, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Drs. Arifin Usman, M.S. selaku pembimbing pertama dan Drs. Tammasse, M. Hum. selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran telah bersedia membantu dan mengorbankan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Drs. H. Yusuf, S.U dan Dra. Indriati Lewa, M. Hum selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku

SKRIPSI

**PENGUNAAN IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA
FAKULTAS SASTRA: SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**

disusun dan diajukan oleh:

**YUSDIANA
NOMOR POKOK: F 111 03 008**

*telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 5 Desember 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat*

menyetujui,
Komisi Pembimbing,



Drs. Arifin Usman, M.S.
Ketua



Drs. Tammasse, M. Hum.
Anggota

Ketua Jurusan Sastra Indonesia,

a. n. Dekan Fakultas Sastra
Pembantu Dekan I,

Drs. H. Yusuf, S.U.

Drs. Amir P., M. Hum. *ns*

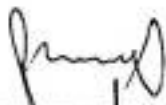
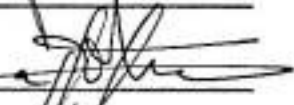


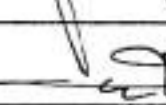

UNIVERSITAS HASANUDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, RABU tanggal 5 DESEMBER 2007,
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :
**PENGGUNAAN IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA
FAKULTAS SASTRA: SUATU TINJAUAN PRAGMATIK** yang diajukan dalam
rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Desember 2007

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Arifin Usman, M.S.
2. Drs. Tammasse, M. Hum.
3. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
4. Dra. Jasmani Tahir
5. Drs. Arifin Usman, M.S.
6. Drs. Tammasse, M. Hum.

Ketua	
Sekretaris	
Penguji I	
Penguji II	
Konsultan I	
Konsultan II	

Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Drs. Tadjuddin maknun, S.U yang telah membantu, memberi arahan dalam penulisan skripsi ini, penulis haturkan banyak terima kasih, Drs. Kaharuddin, M. Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan membantu penulis selama pendidikan hingga tahap akhir penyelesaian studi penulis, serta dosen-dosen Fakultas Sastra khususnya dosen-dosen Fakultas Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis juga banyak menerima bantuan, motivasi; dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Redaksi 03: – Rijal, Tuto, Firo, Wha-one, Yudi, Eti, Jho, Nunung, Ayhu, Ana, Wana, Anti, Hapo, ida, mia, Rini, Hasna, Yusma terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama ini, keluarga besar IMSI, begitu pula sahabat-sahabat penulis : Nadha, Nidji, Tatty, Shaldi, Vivin, Amran Ani, Yuyu, Ahbon, Noe, Santy, Chenna, Sarida, Nini, Anto yang senantiasa memberikan dukungan dan yang terkhusus buat seseorang yang sangat berarti Ayah Iwa yang telah setia meluangkan waktu, menyumbang ide, pikiran, memberi dorongan, keyakinan, dukungan, serta bantuannya, terima kasih penulis haturkan dan sayang selalu.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula apa yang penulis hasilkan ini mendapat Ridha dari Allah SWT dan memberikan manfaat kepada kita semua. Amin.

Makassar , November 2007

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pragmatik.....	6
2.2 Implikatur.....	10
2.2.1 Proses Implikatur.....	12
2.3 Tindak Tutur	13
2.3.1 Kaidah Pertuturan.....	15
2.3.2 Prinsip Kesopanan dalam Penuturan	16
2.3.3 Prinsip Percakapan.....	17
2.4 Konteks.....	17
2.5 Praanggapan.....	18
2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	19
2.7 Kerangka Berpikir.....	20
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	22

3.2.1 Penelitian Pustaka.....	22
3.2.2 Penelitian Lapangan	23
3.3 Populasi dan Sampel.....	24
3.5 Metode Analisis Data	24
3.6 Prosedur Penelitian.....	25
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Infentarisasi Data.....	27
4.2 Analisis Wujud dan Peranan Konteks dalam Menafsirkan makna Implikatur dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Sastra.....	32
4.3 Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Sastra.....	61
BAB 5 PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	76

ABSTRAK

YUSDIANA. *Penggunaan Implikatur dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Sastra (dibimbing oleh Arifin Usman dan Tammasse).*

Penelitian bertujuan mengetahui bentuk implikatur yang ditimbulkan. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa pemakaian implikatur dapat hadir pada pemakai bahasa melalui prinsip kerja sama Grice serta bagaimana peranan konteks dalam percakapan.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan yang menggunakan teknik sadap, simak libat cakap dan teknik catat. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa implikatur yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Sastra sangat bervariasi. Hal ini terbukti dengan ditemukan berbagai prinsip kerja sama, seperti maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Maksim tersebut mengangkat masalah politik, sosial/budaya, pendidikan. Selain itu, maksim tersebut sangat berperan dalam prinsip percakapan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan bahasa sebagai suatu media komunikasi sangatlah penting. Bahasa digunakan pada berbagai aktivitas kehidupan manusia. Bahasa tulis digunakan pada penulisan buku-buku dalam berbagai karya tulis. Bahasa lisan digunakan pada interaksi sehari-hari, misalnya dalam berbicara, bercakap-cakap, dan menyapa orang.

Sehubungan dengan uraian di atas bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, Nababan (1984:4) mengatakan fungsi bahasa yang paling mendasar sebagai alat komunikasi yaitu alat pergaulan dan perhubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui bahasa seseorang dapat merumuskan apa yang dipikirkan dan apa yang dikehendaki.

Bahasa merupakan wahana komunikasi yang sangat penting, tentu tidak terjadi begitu saja sebagai suatu peristiwa belaka, melainkan syarat dengan nilai yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dalam kaitannya bahasa sebagai peristiwa komunikasi, Samsuri (1961:1) menjelaskan bahwa kehadiran suatu wacana mungkin bersifat transaksional jika dipentingkan timbal baliknya dalam tindak tutur disebutkan bahwa berbahasa adalah suatu tindak (aksi) yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam peristiwa berbahasa, cara pengungkapan maksud dan tujuan yang berbeda-beda, sehingga maksudnya terkadang susah untuk ditebak karena tersiratnya makna kalimat yang diungkapkan. Dalam hal ini, tindak bahasa yang harus

diperhatikan adalah struktur (situasi) percakapan. Salah satu model tuturan yang dimaksud adalah bentuk implikatur. Implikatur dipakai untuk menerangkan makna implikasi yang terdapat di balik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai suatu yang diimplikasikan. Implikatur percakapan didasari oleh teori implikatur Grice (Cummings, 1990:150).

Istilah implikatur menurut Grice yang digunakan adalah untuk menunjukkan atau menjelaskan apa yang diimplikasikan, disarankan atau dimaksudkan oleh seorang pembicara berbeda dengan apa yang dikatakan secara literal. Selain itu, implikasi pragmatik menurut Kridalaksana (1982:63) adalah apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu tuturan atau ujaran yang berlatar belakang apa yang diketahui secara bersama-sama oleh pembicara dan pendengar atau pembaca dalam konteks tertentu.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu, pragmatik menelaah hubungan tanda dengan penafsirannya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Praanggapan pragmatik menyiratkan adanya kewajaran suatu kalimat/ pernyataan bila dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat "pengetahuan bersama" yang dimiliki oleh pembicara maupun pendengar/penanggap tentang "sesuatu" itu, sehingga bentuk bahasa yang digunakan wajar dan dapat diterima. Hal ini terbukti bahwa kegiatan berkomunikasi dapat berjalan lancar.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas penggunaan implikatur yang digunakan mahasiswa pada Fakultas Sastra. Hal ini, memang cukup menarik untuk dibahas. Seorang mahasiswa menggunakan implikatur karena ingin menyampaikan maksud pada mitra tuturnya, tetapi apakah maksud sesungguhnya yang terimplisit itu dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Hal ini bergantung pada unsur kedalaman pengetahuan, tetapi konteks kalimat pun perlu diperhatikan agar makna yang terimplisit itu dapat mencapai sasaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulisan ini mencakup lingkup linguistik pragmatik yang berbicara masalah tindak tutur dalam bentuk implikatur. (Levinson, 1983:9) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa. Dari uraian tersebut terlihat bahwa untuk mengerti suatu ujaran diperlukan pemahaman di luar makna kata atau hubungan dengan konteks pemakainya. Oleh karena itu, masalah utama dalam analisis adalah kedalaman pengetahuan interaksi dalam percakapan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka diteliti permasalahan tindak tutur dalam bentuk implikatur, khususnya yang berkaitan dengan implikatur dalam percakapan yang digunakan mahasiswa Fakultas Sastra. Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, sebagai berikut.

1. Dalam implikatur percakapan ada maksud yang ingin disampaikan pada mitra tuturnya.

2. Jenis-jenis tindak implikatur yang terdapat dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra.
3. Wujud dan peranan konteks dalam menafsirkan makna implikatur.
4. Adanya prinsip sopan santun dalam implikatur percakapan.
5. Penerapan prinsip kerja sama Grice dengan empat buah maksim percakapan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, dapat dilihat banyak masalah yang berkaitan dengan implikatur dalam percakapan. Namun, pada tulisan ini, penulis akan mengkaji implikatur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra.

1. Wujud dan peranan konteks dalam menafsirkan makna implikatur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra.
2. Penerapan prinsip kerja sama Grice yang disebut implikatur percakapan yang terdiri atas prinsip kooperatif dengan empat buah maksim percakapan.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan tentang masalah-masalah tersebut, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud dan peranan konteks dalam menafsirkan makna implikatur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra?
2. Bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama Grice dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Segala sesuatu pasti ada tujuan dan manfaat, begitu pula dengan penelitian ini.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu.

1. Untuk menjelaskan wujud dan peranan konteks dalam menafsirkan makna implikatur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra.
2. Untuk menjelaskan penerapan prinsip kerja sama Grice dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra.

Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa lainnya pada umumnya mengenai studi pragmatik dan dapat mengembangkannya lebih lanjut. Dalam penelitian ini pula, khususnya dalam bidang keilmuan dapat dijadikan bahan masukan atau informasi bagi peneliti bahasa yang akan mengadakan penelitian mengenai wujud implikatur dan peranan prinsip kerja Sama dalam percakapan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya tahun 1930-an linguistik dianggap hanya mencakup fonetik, morfologi, dan fonemik. Istilah pragmatik, sebenarnya sudah dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris (Rahardi, 2005:47) dalam memunculkan istilah pragmatika, seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya yang dinamakan semiotika. Implikatur merupakan ruang lingkup pragmatik. Oleh karena itu, untuk menganalisis implikatur, diperlukan pemahaman teori-teori pragmatik.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks performasi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Levinson, 1983:9). Parker dalam bukunya *Linguistics for non-linguistic* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Parker, 1986:11).

Adapun yang dimaksud hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara

internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Pragmatik menelaah hubungan tanda dengan penafsirannya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, karena komunikasi dengan bahasa selalu terjadi dan ditentukan oleh situasi, maka pragmatik memperhatikan situasi-situasi bahasa (Tarigan dalam Sudiati dan Widya, 2004:16).

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir (Morris dalam Tarigan, 1990:33). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan para penyimak dalam menyusun kolerasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu preposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari performasi.

Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang melandasi penjelasan pengertian bahasa, ini berarti bahwa untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut pula memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa atau dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa untuk menghubungkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat itu (Lavinson dalam Tarigan, 1990:33). Pragmatik adalah ilmu yang menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi khusus terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performasi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran oleh interpretasi.

Pragmatik adalah telaah kemampuan pemakaian bahasa untuk memakai dan memilih kalimat sesuai dengan konteks sehingga pemakai bahasa dapat menggunakannya dengan tepat. Pragmatik juga mengarah pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dalam menghendaki adanya penyesuaian bentuk bahasa atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak tutur komunikatif, yaitu.

1. Siapa yang berbahasa dengan siapa,
2. Untuk tujuan apa,
3. Dalam situasi apa,
4. Dalam konteks apa (peserta lain, budaya lain dan suasana),
5. Jalur yang mana (lisan atau tulisan),
6. Media apa (tatap muka, telepon, surat, dan lain-lain), dan
7. Dalam peristiwa apa.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan dalam tindak komunikatif dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Dalam kaitannya dengan semantik, Levinson mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang semua aspek makna yang tidak tercakup dalam semantik. Secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa (Indonesia) tulis dan lisan dalam situasi yang sebenarnya.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik lebih menunjukkan adanya persamaan dari pada perbedaan

dan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan ini ruang lingkup pragmatik meliputi: variasi bahasa, implikatur percakapan, deiksis, praanggapan, tindak bahasa, situasi percakapan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemakaian bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dan prinsip-prinsip pemakaiannya. Dengan kajian pragmatik ini, maka yang didukung oleh bahasa diikat oleh konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud ada dua hal yakni konteks yang bersifat sosial (social) dan konteks yang bersifat sosietaI (societal). Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan konteks societal adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial dan budaya tertentu.

Secara singkat pokok-pokok kajian pragmatik dapat dilihat sebagai berikut.

1. Variasi bahasa, variasi bahasa-bahasa itu dapat dikenali dengan ciri-cirinya yang ada pilihan kata, struktur dan intonasi. Kaitannya dengan pragmatik yaitu bagaimana variasi-variasi bahasa itu dipakai dan ditafsirkan dalam kegiatan berbahasa yang sesungguhnya
2. Deiksis sebuah kata, dikatakan deiksis apabila acuan-acuan rujukan/referensinya berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi dan bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata-kata itu.

3. Praanggapan yaitu pengetahuan latar belakang yang dapat membuat suatu tindakan, teori atau ungkapan yang mempunyai makna yang dapat diterima oleh yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.
4. Tindak tutur adalah sesuatu yang dilakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan (Richard :1982).
5. Situasi percakapan peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih dalam suasana santai.

2.2 Implikatur

Implikatur mempelajari *maksud suatu ucapan* sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik *apa yang diucapkan/ditulisikan*. Nababan (1989:28) mengemukakan bahwa konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara 'apa yang diucapkan' dengan apa yang diimplikasi.

Lavinson (dalam Lubis, 1991:70) mengemukakan empat macam kegunaan dari konsep implikatur, yaitu.

- a. Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang sampai kini tak terjangkau oleh teori linguistik.
- b. Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa.
- c. Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama.

- d. Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan.

Menurut (Richard:1982) terdapat sepuluh unsur pembentukan percakapan yaitu.

1. Keja sama partisipan
2. Tindak tutur
3. Penggalan pasangan percakapan
4. Pembukaan dan penutupan percakapan
5. Kesempatan berbicara
6. Sifat rangkaian tuturan
7. Keberlangsungan percakapan
8. Topik percakapan
9. Tata bahasa percakapan
10. Analisis alih kode.

Dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Menurut Grice (dalam Nababan, 1987:28) implikatur adalah maksud dari ucapan yang tersirat, sedangkan peristiwa berbahasa disebutnya sebagai 'implikatum'. Jadi, implikatur menunjukkan makna yang terkandung, sedangkan implikatum menunjuk pada peristiwa berbahasa.

Tuturan yang berbunyi " *Bapak datang, jangan menangis!*"

Tuturan di atas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis.

Selanjutnya dengan pendapat di atas, Kempson pun menyatakan bahwa dalam implikatur pembicara menyampaikan lebih dari apa yang diucapkannya. Hal ini juga dialami oleh Brown, Yule, dan Samsuri yang menyatakan bahwa implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dinyatakan oleh pembicara berbeda dari apa yang dinyatakan secara harafiah (Tallei, 1988:20). Tuturan " *Panas sekali hari ini*" dituturkan oleh seorang dosen di ruang perkuliahan di antara mahasiswanya, dimana keadaan ventilasi dalam keadaan tertutup, tidak dapat ditafsirkan bermakna hanya menyatakan keadaan cuaca saja. Secara ilokusi pembicara sesungguhnya bermaksud supaya ventilasi dibuka sehingga udara dapat masuk, tetapi penyampaiannya dilakukan secara tersirat.

2.2.1 Proses Implikatur

Jalaluddin (1991:11-12) membicarakan ada dua proses yang saling berkaitan dengan implikatur, yaitu.

- a. Tafsiran implikatur
- b. Kesimpulan implikatur

Kedua hal tersebut akan membentuk implikatur. Tafsiran implikatur maksudnya yaitu tafsiran yang dibuat pendengar berdasarkan jawaban penutur. Tafsiran ini terbentuk dari ujaran penutur yang disampaikan secara tidak langsung, hal ini diproses langsung dalam lingkungan konteks yang dipakai oleh penutur dan pendengar. Setelah membentuk kandungan yang bisa rujuk pada suatu ujaran dimana merupakan syarat utama dalam terhadap segala implikasi konteks. Kemudian pendengar atau penyimak akan membuat kesimpulan implikatur yang dianggap benar.

2.3 Tindak Tutur

Menurut (Iswary, 1994:46) bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan.

Menurut Austin tindak tutur dikelompokkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan jenisnya

- a. Tindakan representative yaitu tindak dari penutur yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan sesuatu itu seperti apa adanya.

Misalnya: Ibu Angga: "itu ada Syamsu di depan"

- b. Tindakan komisatif yaitu tuturan yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu, seperti tindak berjanji, bernazar, bersumpah.

Misalnya: Angga : "Bagaimana? setuju?"

Syamsu : "Setuju !".

- c. Tindakan direktif yaitu tuturan yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti mengusulkan, memohon, mendesak.

Misalnya: Syamsu : "Nggak tau ya, saya ambil atau tidak?"

Angga : "Sebaiknya kamu ambil sebagian saja!"

- d. Tindak ekspresif yaitu tindak yang mencakup perasaan dan sikap, seperti tindak meminta maaf, berterima kasih, memuji, dan pendengar.

Misalnya: Ibu Angga : "Silakan masuk nak Syamsu"

Syamsu : "Terima kasih bu...."

- e. Tindak deklaratif yaitu tuturan yang berfungsi memantapkan, mambenarkan sesuatu tindak tutur lain.

Misalnya: Ibu Angga : "Sebaiknya kamu ambil sebagian saja dulu. Pokoknya, kalau cicilan kali ini lulus semua kamu mesti teraktir saya, bagaimana setuju?"

Syamsu : "Setuju saja, yang penting sekarang aku ikuti dulu usulmu".

3. Penggalan tindak tutur berdasarkan sifat hubungannya

- a. Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang dilakukan pembicara berhubungan dengan mengatakan sesuatu.
- b. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang dilakukan pembicara berkaitan dengan perbuatan dalam hubungan dengan mengatakan sesuatu.
- c. Tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang mengakibatkan lawan bicara bertindak suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

3. Pengelompokan tindak tutur berdasarkan hakikat pemakainya

- a. Tindak tutur sopan santun (politeness).
- b. Tindak tutur penghormatan (deference).
- c. Tindak tutur menghiraukan (mitigation).

Lain halnya dengan Austin (dalam Tallei, 1981:11) membedakan wacana tuturan menjadi dua bagian, yaitu.

1. Wacana tuturan performatif (kalimat perlakuan atau tindakan).
2. Wacana tuturan konstatif (deskriptif dalam kalimat pernyataan).

Dalam hal ini, ia menekankan suatu tindakan di dalam tuturan dua unsur, yaitu unsur tindakan dan unsur ucapan atau yang disebut tindak ilokusi (suatu tutur yang memiliki daya tertentu) dan tindak ilokusi (mengucapkan suatu kalimat dengan makna dan rujukan tertentu). Kemudian menambahkan lagi dengan tindak perlokusi (suatu tuturan yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu).

2.3.1 Kaidah Pertuturan

Dalam hal perwujudan implikatur dilakukan melalui tindak ilokusi tak langsung. Jadi dengan sendirinya penginterpretasian (proses penemuan makna) dalam pertuturan dikuasai oleh kaidah pertuturan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk percakapan merupakan contoh pertuturan yang dominan kaidah pertuturan dikemukakan oleh Searle dan Parsia (Dardjowijoyo, 1988:77). Kaidah ini menjanjikan konsep atau tata cara yang dapat ditempuh dalam menginterpretasikan tindak implikatur. Konsep tersebut sebagai berikut.

1. Penentuan makna dasar dari ucapan
2. Penentuan implikatumnya yaitu terdiri atas penentuan
3. Pengaturan prinsip kooperatif maksim percakapan
4. Nilai evaluatif
5. Kemungkinan kesimpulan

Apa yang dimaksud dengan prinsip kooperatif dan maksim percakapan, sebelumnya telah diuraikan oleh Grice. Ia menyebut kaidahnya dengan prinsip percakapan (*compersatinal principle*).

2.3.2 Prinsip Kesopanan dalam Penuturan

Adapun prinsip sopan-santun (*politeness*), yang telah dikemukakan oleh R, Lakoff 1972, 1973, 1977, Brown dan Lavinson 1978. leech 1980, 1983 bahwa sopan-santun merupakan interaksi percakapan. Brown dan Lavinson juga berusaha menjelaskan sopan-santun dengan mengambil konsep-konsep tentang bagaimana manusia itu (*rasional dan memiliki keinginan*). Terdapat dua keuntungan pendekatan yang berdasarkan kaidah-kaidah atau norma, itu bisa ditemukan dalam kebudayaan tertentu, oleh karena itu tidak terlalu berguna dalam memahami konsep seperti dalam sopan-santun secara lintas budaya. Kaidah itu digunakan untuk menemukan masalah yang hendak dijelaskan dan bukan menjelaskan masalah itu (Brown dan lavinson, 1978:91). Brown dan Lavinson meminta kita untuk menerima bahwa manusia itu bersifat rasional dalam memilih dua jenis keiginan, tetapi ini merupakan titik awal yang dalam untuk menjelaskan daripada memulainya dengan kaidah yang dirancang secara spesifik untuk sopan-santun itu sendiri.

2.3.3 Prinsip Percakapan

Prinsip ini mencakup peraturan tentang bagaimana percakapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pelanggaran terhadap prinsip ini akan menimbulkan makna dalam tuturan. Hal ini dimaksudkan adalah implikatur. Prinsip yang dimaksudkan ditunjang empat maksim sebagai berikut.

- a. Maksim kuantitas yaitu kerja sama berbentuk jawaban yang belum pasti.
- b. Maksim kualitas yaitu kerja sama dalam bentuk jawaban yang sesuai.
- c. Maksim relasi yaitu kerja sama dalam bentuk jawaban yang belum sesungguhnya, bergantung pada interpretasi penanya.
- d. Maksim cara yaitu kerja sama berbentuk jawaban yang tidak langsung menjawab pertanyaan karena kebiasaan.

2.4 Konteks

Konteks merupakan ciri-ciri alam diluar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran/wacana; lingkungan non-linguistik dari wacana; semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (Kridalaksana, 1994).

Konteks yang mempengaruhi makna dan bentuk tuturan oleh Kartamiharjo (1993:26) disebutkan sebagai konteks situasional yaitu.

1. Partisipan dalam bentuk interaksi yang terdiri atas penyapa, pesapa dan pendengar yang sangat penting. Termasuk status sosial mereka masing-masing, hubungan mereka secara pribadi maupun dinas. Dengan kata lain, bentuk bahasa, cara penyampaiannya, dan makna yang tersurat maupun tersirat dapat dipahami sesuai dengan siapa peserta ujarannya, bagaimana hubungan mereka dan sebagainya.

2. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan juga mempengaruhi makna tutur dan bentuknya, sebab ini juga menyangkut penggunaan bentuk bahasa yang tepat dan sesuai.
3. Topik pembicaraan, maksudnya bahwa dengan mengetahui topik apa yang menjadi bahan pembicaraan, kita akan dapat memahami pembicaraan itu sehingga interaksipun dapat berjalan lancar.
4. Seluruh yang disampaikan, dalam hal ini penyampaian informasi dilakukan dengan berbagai cara, misalnya secara lisan, tertulis, isyarat, dan sebagainya.
5. Kode yang digunakan dalam pembicaraan, yang sangat berkaitan dengan ragam bahasa atau dialek yang digunakan.
6. Bentuk dan isinya maksudnya penyampaian suatu informasi atau pesan dapat dilakukan melalui khotbah, drama, puisi, surat menyurat, dan lain-lain.
7. Peristiwa pembicaraan dengan sifat-sifat yang khusus sesuai dengan pembicaraan.
8. Nada pembicaraan dapat berbentuk serius, saran, sinis, sarkastik, rayuan, dan lain-lain.

2.5 Praanggapan

Praanggapan merupakan sebagai penyimpulan dasar konteks berbahasa dan akan mempunyai makna bagi pendengar dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Praanggapan menurut Stalnaker (dalam Kartomiharjo, 1933:30) merupakan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar sehingga tidak perlu

diutarakan. Pembicara yang berpraanggapan bahwa pendengar atau penyimak memahami apa yang dipraanggapkan. Jadi praanggapan menjadi sesuatu yang menjadi dasar pembicaraan.

Selanjutnya Wood (1987:152) menyatakan bahwa praanggapan itu berupa kondisi kalimat yang mempunyai nilai kebenaran. Sedangkan Kridalaksana (1984:159) menyatakan bahwa praanggapan adalah syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat. Misalnya "Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali" kalimat ini mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya.

Dari pendapat Kridalaksana dan Wood di atas, dinyatakan bahwa praanggapan itu bukan bertujuan membenarkan atau menyalahkan suatu pernyataan, melainkan praanggapan itu hanya berfungsi sebagai alasan bahwa bagaimana menyatakan dan dalam konteks apa kalimat itu benar.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan hasil penulisan yang dianggap relevan. Hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan skripsi ini adalah yang pernah ditulis oleh mahasiswa atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tinjauan hasil penelitian yang berjudul "*Implikatur dan Praanggapan dalam Media Massa*" Suatu Studi Komperatif oleh Darwis pada tahun 1997. Dalam pembahasannya menguraikan proses implikatur, tindak tutur dan jenis-jenisnya serta menjelaskan dan menganalisisnya. Selain itu, penulis menjelaskan mengenai

implikatur, praanggapan, wacana dan konteks. Begitu pula pada skripsi Muhammad Darwis yang berjudul "Implikatur Bahasa Indonesia". Hasil penelitiannya juga mengarah pada wujud implikatur dalam wacana lisan.

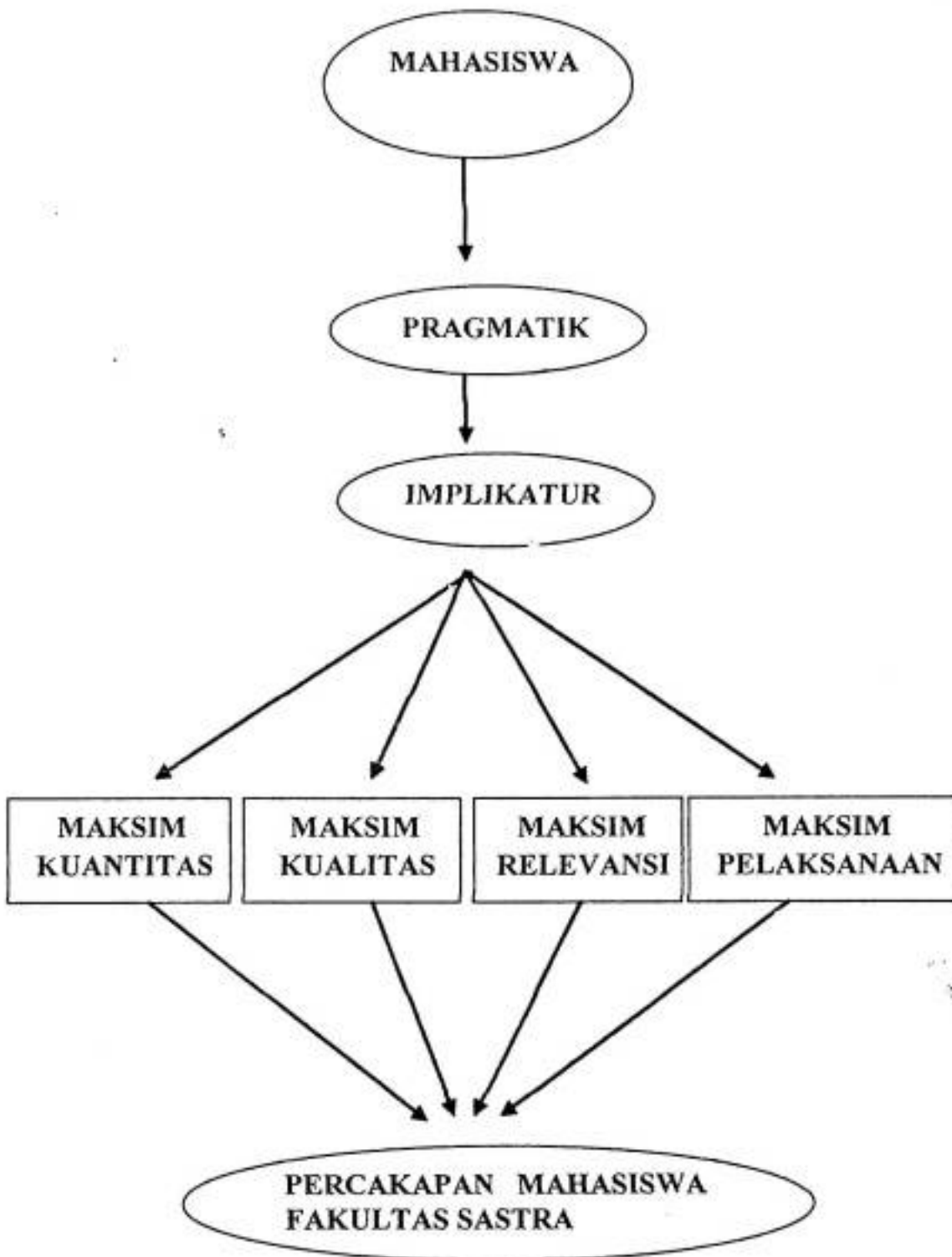
2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertolak dari pembahasan teori atau berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan pengkajian. Dalam pengkajian ini, teori yang berkaitan dengan implikatur yang sesuai dengan Percakapan yang digunakan pada mahasiswa Fakultas Sastra.

Dengan menggunakan sudut pandang pragmatik, yang di dalamnya terdapat implikatur, maka peneliti akan mengkaji implikatur percakapan yang biasa digunakan mahasiswa Fakultas Sastra yang menyangkut maksud yang ingin disampaikan. Disebut implikatur jika hal yang diungkapkan mengandung makna yang tersirat.

Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, maka peneliti akan mengkaji percakapan yang berimplikatur dengan empat buah maksim yang telah dikemukakan Grice, meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Berdasarkan kajian implikatur dan maksim percakapan yang digunakan dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra. Untuk lebih jelasnya, bagaimana hubungan implikatur dengan maksim percakapan yang dikaji dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti adanya. Metode deskriptif ini digunakan oleh penulis untuk memaparkan hasil penelitian tentang percakapan sesuai apa adanya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode adalah suatu cara pendekatan terhadap masalah yang akan dianalisis dalam memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan dua jenis metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data adalah metode untuk mencari dan merampungkan data, baik data primer maupun data sekunder yang mempunyai kaitan dengan penulisan. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

3.2.1 Penelitian Pustaka

Metode ini dilakukan dengan cara membaca buku yang ada kaitannya dengan objek pembahasan dalam penulisan ini, guna mendapatkan pandangan atau pendapat dari beberapa ahli linguistik. Selanjutnya teori-teori tersebut dijadikan rujukan dalam membahas permasalahan yang ada.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan adalah cara-cara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data lisan dengan maksud untuk mengumpulkan bahan serta data primer yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam metode penelitian lapangan ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut.

a. Teknik sadap

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan. Peneliti berusaha dengan segala upaya untuk menyadap pembicaraan seseorang atau tuturan yang sedang berlangsung, khususnya yang menyangkut implikatur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra.

b. Teknik simak libat cakap

Pada teknik ini peneliti berpartisipasi aktif dalam pembicaraan sambil menyimak. Jadi dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam percakapan sambil memperhatikan implikatur yang dapat muncul dalam percakapan tersebut.

c. Teknik catat

Teknik ini dilakukan dengan jalan mencatat semua data yang diperoleh. Hal yang pertama-tama penulis lakukan adalah membaca keseluruhan catatan. Selanjutnya penulis mengamati percakapan dan mengelompokkan dalam kartu data. Setelah itu penulis mencatat beberapa percakapan yang dianggap berimplikatur sebagai data dalam penulisan karya ilmiah ini.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang peristiwa kebahasaan atau percakapan yang digunakan dalam situasi percakapan mahasiswa Fakultas Sastra. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang melakukan percakapan yang terbagi delapan jurusan, yaitu Sastra Indonesia, Sastra Daerah, Sastra Asia Barat, Sastra Inggris, Sastra Prancis, Sejarah, Arkeologi, dan Sastra Jepang.

b. Sampel

Dalam pengambilan sampel, sebagai bahan analisis dilakukan dengan cara sampel purposive, yaitu penelitian sampel dengan menyeleksi dari beberapa populasi dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud, misalnya apakah mahasiswa yang bercakap menggunakan implikatur atau tidak. Pemilihan sampel dilakukan secara acak, dengan teknik sampel acak berlapis.

Sampel acak berlapis, yaitu populasi dibagi menjadi beberapa strata menurut sifat atau kualifikasinya, kemudian dari setiap strata ditarik sampel sederhana acak pada setiap strata, yang artinya setiap ada mahasiswa melakukan percakapan, disanalah penulis mengambil percakapan yang dijadikan sebagai data.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu cara analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada dalam fenomena yang secara

empiris, sehingga dihasilkan berupa hal sebagaimana adanya.

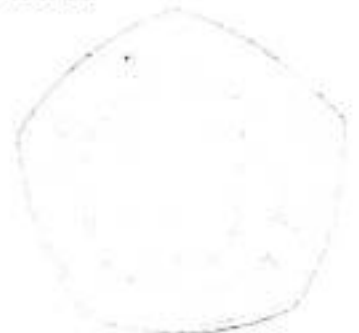
Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut sebagai berikut..

1. Percakapan mahasiswa Fakultas Sastra, ditentukan sebagai sumber data. Penulis kemudian mengklasifikasikan data tersebut ke dalam tindak implikatur berdasarkan prinsip kerja Sama Grice (1975), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.
2. Selanjutnya menginterpretasi makna yang terdapat dalam kalimat percakapan yang digunakan mahasiswa Fakultas Sastra.

3.6 Prosedur Penelitian

Langkah yang dilakukan dalam prosedur penelitian implikatur yang terdapat dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra antara lain.

1. Menetapkan objek kajian dan contohnya.
2. Menganalisis objek kajian dengan memfokuskan pada masalah implikatur khususnya masalah maksim percakapan yang dikemukakan oleh Grice.
3. Menyimpulkan hasil analisis sebagai temuan penelitian.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab terdahulu telah diuraikan bahwa pengertian implikatur adalah pesan tersirat (implisit) yang disampaikan oleh seorang penutur dalam suatu percakapan berbeda dengan apa yang dikatakan secara literal.

Data yang akan dianalisis dalam karya tulis ini merupakan data lisan yang dipergunakan penutur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra. Melihat bentuk bahasa yang digunakan, maka penulis menganut prinsip kooperatif sebagaimana halnya yang dikemukakan Grice dengan 4 (empat) maksim.

Lebih lanjut, data penelitian ini diperoleh dari tuturan mahasiswa dalam melakukan percakapan.

Dalam penganalisaan data terdapat dua istilah penting yang perlu dijelaskan yaitu penutur (pn) dan mitra tutur (mt). Penutur yang dimaksudkan adalah sebagai orang yang mengajukan pernyataan (a) sedangkan mitra tutur adalah sebagai penanggap dalam hal ini (b).

4.1 Infentarisasi Data

Hasil penelitian ini, ditemukan data sebagai berikut.

Data (1)

Penutur : "Lihat Mike Tyson mau beradu otot lagi"

Mitra tutur : "Pasti kalah lagi."

(Sastra Indonesia, 31 Agustus 2007)

Data (2)

Penutur : "Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti"

Mitra tutur: "Kan, dosen lagi keluar, jadi kita bisa liat buku sepuasnya."

(Sastra Indonesia, 1 September 2007)

Data (3)

Penutur : "Apakah kamu bersedia menerima jabatan sebagai sekretaris dalam rapat yang akan diadakan besok?"

Mitra tutur : "Ya, saya bersedia."

(Sastra Indonesia, 2 September 2007)

Data (4)

Penutur : "Apakah hari ini kamu sudah memasukkan surat permintaan dana pada pd 1?"

Mitra tutur : "Maaf k' kasian sekali ibu itu."

(Sastra Daerah, 3 September 2007)

Data (5)

Penutur : "Jam berapa sekarang?"

Mitra tutur : "Belum."

(Sastra Daerah, 3 September 2007)

Data (6)

Penutur : "Maaf pak, apakah saya dapat datang kerumah untuk menyerahkan bab I dan II sekaligus ?

Mitra tutur : "Baik. Jam lima saya ada dirumah."

(Sastra Daerah, 5 September 2007)

Data (7)

Penutur : " Kampus kita belakangan ini tidak aman "

Mitra tutur: " Tentunya pihak keamanan tidak bisa berbuat banyak ."

(Sastra Prancis, 8 September 2007)

Data (8)

Penutur : "Ayo, cepat dibuka!"

Mitra tutur: "Sebentar dulu, masih panas."

(Sastra Prancis, 8 September 2007)

Data (9)

Penutur : "Kelihatanya sangat baik dan dia pernah menikam orang lho!"

Mitra tutur : "Ah...dia tidak seperti dugaan kamu, terbukti kan?"

(Sastra Prancis 12 September 2007)

Data (10)

Penutur : "Sebentar sore, kita kerja kelompok dirumah."

Mitra tutur: "Mama saya akan datang hari ini."

(Sastra Asia Barat, 14 September 2007)

Data (11)

Penutur : "Nanti malam kamu mau ke acara ultah rini?"

Mitra tutur: "Sepupu saya akan datang malam ini, tetapi aku akan kabari nanti."

(Sastra Asia Barat, 17 September 2007)

Data (12)

Penutur : "Teh yang saya minum tidak manis dan tidak ada rasanya"

Mitra tutur: " Silahkan diminum."

(Sastra Asia Barat 19 September 2007)

Data (13)

Penutur : "Pemain-pemain sepak bola Milan laksana singa-singa
di atas puncak."

Mitra tutur : "Luar biasa."

(Sastra Jepang, 24 September 2007)

Data (14)

Penutur : "Betapa menggemaskannya anak ini!"

Mitra tutur: "Amat terlalu!"

(Sastra Jepang, 26 September 2007)

Data (15)

Penutur : "Mama...besok saya akan pulang ke Makassar"

Mitra tutur: "Itu sudah saya siapkan di lemari."

(Sastra Jepang, 28 September 2007)

Data (16)

Penutur : "Pemain-pemain PSM disambut seperti pahlawan "

Mitra tutur: "Wah, siapa tau ada yang menjadi pahlawan kesiangan."

(Sejarah, 2 Oktober 2007)

Data (17)

Penutur : "Tononan layar kaca membius postur wanita sebagai seni"

Mitra tutur: "Betul...wanita memang bunga nan indah, seni tunggu dulu."

(Sejarah, 2 Oktober 2007)

Data (18)

Penutur : "Kemarin salah satu mahasiswa Fakultas Sastra ditangkap karena kasus narkoba"

Mitra tutur : "Mungkin itu yang terbaik, supaya dia bisa bertobat akan perbuatanya."

(Sejarah, 5 Oktober 2007)

Data (19)

Penutur : "Doakan saya kawan, agar saya dapat mengikuti jejakmu"

Mitra tutur : "Amin...kapan planningnya selesai?."

(Arkeologi, 19 Oktober 2007)

Data (20)

Penutur : "Sudah pukul 10 lewat pak, waktunya sudah habis"

Mitra tutur: "Kita lanjut lima belas menit lagi."

(Arkeologi, 22 Oktober 2007)

Data (21)

Penutur : "Saya kan sudah mengaku, saya yang salah tidak usah di ulang-ulang deh! semua teman sudah tau, apalagi saya yang akan bertanggung jawab memperbaiki."

Mitra tutur : "Makanya hati-hati dong!"

(Arkeologi, 23 Oktober 2007)

Data (22)

Penutur : "Ada beberapa alasan sehingga masih banyak orang yang memanfaatkan jasa joki dalam pelaksanaan SPMB, salah satunya dipicu oleh pengaruh ketidakmampuan mental siswa di dalam berkopetensi di dunia pendidikan"

Mitra tutur : "Parahnya lagi, orang tua cenderung memaksakan kehendak pada anaknya, tanpa mengetahui dampak yang ditimbulkan."

(Sastra Inggris, 25 Oktober 2007)

Data (23)

Penutur : "Kampanye Syahrul Yasin Limpo menarik simpati atas perjuangannya untuk pendidikan dan kesehatan secara gratis disambut dingin"

Mitra tutur : "Suasana dingin bukan karena Syahrul Yasin Limpo datang di musim dingin."

(Sastra Inggris, 27 Oktober 2007)

Data (24)

Penutur : "Apa iya, ada rasul setelah nabi Muhammad?"

Mitra tutur : "Tentunya banyak pihak yang menentang adanya ajaran AL Qiyadah yang menyesatkan, tetapi ironisnya ajaran ini sudah dikenal semenjak tahun 2000-an."

(Sastra Inggris, 28 Oktober 2007)

4.2 Analisis Wujud dan Peranan Konteks dalam Menafsirkan Makna Implikatur dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Sastra

Percakapan 1

Penutur : "Lihat Mike Tyson mau beradu otot lagi"

Mitra tutur : "Pasti kalah lagi."

(Sastra Indonesia, 31 Agustus 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh mahasiswa pengagum Mike Tyson kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan di atas dimunculkan pada saat mereka bersama-sama nonton acara tinju ditelevisi.

Data (1) menyampaikan tuturannya kepada pn bahwa petinju yang terkenal sangat tangguh mau beradu otot lagi. Dengan menyermati tuturan tersebut, maka praanggapan yang muncul adalah bahwa petinju legendaris Mike Tyson akan

bertanding lagi. Inferensi ini muncul berdasarkan pengamatan bahwa manakala Mike Tyson dulunya sering memenangkan gelar tinju, maka tidak salah bila petinju Mike Tyson dijuluki sebagai si leher beton.

Apabila situasi komunikasi membenarkan praanggapan tersebut, maka itu berarti bahwa pemahaman terhadap apa yang dipraanggapkan berlatar belakang pengetahuan yang sama antara pn dan mt.

Identifikasi mt terhadap maksud pn adalah bahwa penutur mengetahui kalau mt tidak yakin bahwa petinju yang dulunya diidolakan akan menang. Oleh karena itu, mt membuat tuturan yaitu "*Pasti kalah lagi.*" Tuturan yang dibuat mt memberikan asumsi kepada pn bahwa mt dalam implikturnya tidak yakin kalau Mike Tyson dalam tuturan tersebut akan menang. Pernyataan ini cukup beralasan bahwa dalam dunia tinju adalah hal yang wajar apabila dalam suatu pertandingan ada kalah ataupun menang.

Kata *beradu otot* disini diibaratkan beradu kekuatan, Jadi hal yang dimaksudkan pn dengan jelas dipahami oleh mt, tanpa harus menjelaskan mt bisa memahami bahwa petinju yang sering menjuarai tinju masih akan bertanding lagi meskipun dia pernah dikalahkan pada saingan beratnya yang bernama Evander Holyfield. Pn bermaksud menyampaikan pada mt bahwa pamor Mike Tyson sudah turun semenjak dikalahkan. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi tuturan: "*Lihat Mike Tyson akan beradu otot lagi*". Hal tersebut membuktikan apa yang dituturkan pn terhadap mt merupakan ungkapan bahwa petinju Mike Tyson sudah tidak bisa lagi menjuarai pertandingan tersebut karena kelemahannya sudah diketahui yaitu tidak

bisa bertanding banyak ronde. Hal ini diketahui dalam situasi percakapan berlangsung dan hal yang merupakan anggapan pn secara jelas memprediksikan kalau petinju yang dibicarakan akan kalah dalam pertandingan.

Percakapan 2

Penutur : "Jangan menyontek. nilainya bisa E nanti"

Mitra tutur: "Kan, dosen lagi keluar, jadi kita bisa liat buku sepuasnya."

(Sastra Indonesia, 1 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh mahasiswa di dalam ruang ujian dan pada saat itu, ia melihat seorang temannya sedang berusaha melakukan penyontekan dan dosen yang memberikan ujian sangat disiplin.

Data (2) memperlihatkan suatu konteks percakapan dalam lingkup dunia pendidikan. Berdasarkan ujaran pn, maka muncul praanggapan bahwa apabila menyontek nilainya bisa E, namun jika kita cermati tuturan pn, maka jelas bahwa tuturan pn tersebut mengimplikasikan sesuatu. Hal ini mempunyai kesan adanya persamaan persepsi dalam pengimplikasiannya.

Selanjutnya kita lihat identifikasi mt terhadap tuturan pn. Mt berdasarkan identifikasinya membuat ujaran sebagai berikut "Kan, dosen lagi keluar, jadi kita bisa liat buku sepuasnya." Akan tetapi dari kata *kan* muncul suatu inferensi bahwa mt sebenarnya tidak menghiraukan pn. Pernyataan tersebut muncul berdasarkan situasi yang terlihat, bahwa dalam dunia pendidikan menyontek adalah hal yang sudah tidak lazim lagi bagi siswa maupun mahasiswa.

Adapun maksud yang disampaikan pn agar temanya tidak saling menyontek, sudah jelas dapat dipahami dan dimengerti, hanya saja pn bermaksud memberitahukan bahwa apabila salah satu mahasiswa ketahuan menyontek, dosen bersangkutan akan melakukan hal yang bisa nilai mereka akan terancam ataupun dikeluarkan dari ruangan, karena sebagai mana yang diketahui dosen dari mata kuliah tersebut dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dan kejam terhadap mahasiswa yang sering melakukan pelanggaran. Maka dengan ini tuturan yang disampaikan terimplisit dengan tuturan peringatan bagi teman-temannya, sesuai dengan anggapan pn maka pn mengungkapkan dalam bentuk implikatur "*Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti.*"

Percakapan 3

Penutur : "Apakah kamu bersedia menerima jabatan sebagai sekretaris dalam rapat yang akan diadakan besok?"

Mitra tutur : "Ya, saya bersedia."

(Sastra Indonesia, 2 September 2007)

Informasi indeksal:

Percakapan di atas dituturkan oleh seorang pengurus himpunan yang akan menyusun struktur kepanitiaan dalam organisasi yang akan mengadakan suatu acara LCBP (Lomba Cipta Baca Puisi).

Data (3) merupakan tuturan yang membicarakan susunan struktur kepanitiaan dalam acara LCBP (lomba baca cipta puisi)

Berdasarkan pn, maka dapat ditarik suatu makna dasar bahwa pn mengharapkan mt menerima jabatan sekretaris. Selanjutnya bagaimana identifikasi mt terhadap pn? Pertama-tama kita dapat lihat bahwa bagaimana mt yaitu, “*Ya, saya bersedia.*” Dari ujaran mt secara jelas menerima jabatan yang diberikan selaku calon sekretaris.

Berdasarkan konteks percakapan, kalimat tersebut justru runtut karena mereka sudah saling memahami. apa yang dimaksudkan dan yang ditafsirkan oleh pn adalah suatu bentuk persetujuannya atas apa yang dipercayakan sebagai jabatan sekretaris.

Dalam pertuturan, makna ujaran tidak selamanya sama dengan bentuk lahiriahnya, seperti halnya praanggapan dan implikatur. Bentuk-bentuk pertanyaan tidak selamanya bermaksud bertanya, tetapi terkadang bermakna lain. Bentuk ini terkadang bermaksud sebagai perintah, permohonan, penolakan dan lain-lain. Bentuk di atas adalah bentuk ajakan sekaligus permohonan. Dari ujaran mt oleh pn dapat membuat praanggapan bahwa mt merasa sanggup dalam melaksanakan tugas sekaligus kepercayaan yang diberikan. Lebih lanjut ujaran pn dalam implikturnya melihat mt mampu melakukan tanggung jawab dan lebih berpengalaman dalam bidang tersebut. Sedangkan permohonan yang dimaksud adalah agar mt lebih bisa bekerjasama dan serius dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “*Apakah kamu bersedia menerima jabatan sebagai sekretaris dalam rapat yang akan diadakan besok?*”. Jadi semakin jelas bahwa apa yang diimplikasikan pn pada mt bisa diterima sesuai dengan yang diharapkan pn.

Percakapan 4

Penutur : "Apakah hari ini kamu sudah memasukkan surat permintaan dana pada pd 1?"

Mitra tutur: "Maaf k' kasian sekali ibu itu."

(Sastra Daerah, 3 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh anggota panitia kepada pengurus pada saat mereka bersama-sama di sebuah ruangan kuliah dan pada saat itu, ada seorang ibu yang mengemis di luar ruangan.

Data (4) membicarakan masalah permintaan dana pada pak Dekan.

Pada kedua tuturan di atas nampak tidak relevan , jika dilihat dari segi kalimatnya, namun jika diketahui unsur kolokasinya atau latar belakang jawaban mt, maka ujaran mitra tutur dapat dikatakan runtut. Bagaimana proses daikatakan relevan? Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada kedua ujaran di atas, terlihat bahwa pn memberitahukan kepada mt bahwa apakah penutur sudah menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu memasukkan permintaan dana. Berdasarkan tuturan tersebut, mt kemudian mengidentifikasi dengan tuturan "Maaf k' kasian sekali ibu itu." Terlihat bahwa apa yang diujarkan mt tidaklah secara harafiah atau dengan kata lain terimplikasi.

Lebih lanjut, dari ujaran mt oleh pn diketahui bahwa mt tidak mengamati pembicaraan. Apa sebenarnya yang ingin disampaikan mitra tutur dalam tuturanya adalah bentuk mengalihkan suatu pembicaraan dimana bahwa mt tidak menanggapi

apa yang telah dibicarakan oleh penutur. Inferensi yang muncul bahwa mitra tutur tidak melaksanakan tugas yang diberikan, implikasi lain yang bisa dimunculkan pada tuturan mt adalah mitra tutur betul-betul mengamati ibu pengemis tersebut. Bentuk tuturan yang dimunculkan mt lebih mendominasi bahwa dia telah lalai dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan, hingga memungkinkan mendapat kecurigaan tersebut.

Percakapan di atas, maksud yang disampaikan oleh mt tidak sampai karena tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pn.

Percakapan 5

Penutur : "Jam berapa sekarang?"

Mitra tutur: "Belum."

(Sastra Daerah, 3 September 2007)

Informasi indeksal :

Dituturkan pada saat berada di kantin dan pada saat itu penutur menanyakan akan mata kuliahnya yang akan berlangsung.

Data (5) membicarakan masalah waktu perkuliahan. Dari ujaran pn dapat ditarik makna dasar yaitu pn ingin mengetahui pukul berapa perkuliahan akan berlangsung, maka timbul suatu praanggapan bahwa pn tidak mengetahui waktu kuliahnya, sehingga pn menanyakan waktu pada saat itu.

Pada kedua tuturan di atas sepintas tidak relevan . Dikatakan demikian dijelaskan sebagai berikut.

pn dalam ujarannya “*Jam berapa sekarang?*”

Mt kemudian mengetahui bahwa apa yang diujarkan pn sebenarnya menanyakan waktu kuliahnya yang akan berlangsung. Ironisnya penyimpangan itu menyebar bagai penyakit menular bagi pemakai bahasa dikalangan masyarakat ataupun mahasiswa, oleh mt dapat membuat praanggapan bahwa pn banyak melihat penyimpangan bahwa lewat kata *jam* yang seharusnya pukul yang dipakai menayakan waktu pada saat itu. Jadi apa yang disampaikan oleh penutur menyimpang dari struktur bahasa.

Tuturan di atas merupakan bukan jawaban yang diinginkan jika kita melihatnya secara lahiriah, tetapi makna yang implikasinya amat jauh dan yang dimaksud pada tuturan di atas bukanlah waktu pada saat itu, melainkan bertanya apakah waktu kuliah sudah tiba atau belum. Hal di atas didasari karena hubungan mereka akrab dan kebiasaan yang sering diucapkan. penutur bermaksud ingin mengikuti mata kuliahnya yang akan berlangsung. Jika kita amati percakapan di atas, kita tidak dapat memahaminya tanpa konteks yang mendukung percakapan tersebut. Pemakaian kata berdasarkan faktor kebiasaan sehingga dalam menyampaikan sesuatu kadang dimengerti akan tetapi, makna yang sebenarnya salah.

Percakapan 6

Penutur :”Maaf pak, apakah saya dapat datang kerumah untuk menyerahkan bab I dan II sekaligus ?

Mitra tutur :”Baik. Jam lima saya ada dirumah.”

(Sastra Daerah, 5 September 2007)

Informasi indeksal:

Percakapan di atas antara dosen dengan mahasiswa dengan dosen pembimbing membicarakan tentang skripsinya.

Percakapan (6) merupakan jawaban dari pertanyaan pn dan merupakan tanggapan atas tuturan yang sebelumnya maksud yang disampaikan sangat jelas dan dapat dimengerti oleh si mt. penutur pn dalam hal ini ingin dibimbing dan menyelesaikan skripsinya. Hal di atas dapat kita ketahui karena konteks yang mendukung percakapan tersebut. Apabila dicermati, kita tidak dapat mengerti apa yang diserahkan oleh pn pada mt. Hal ini diperjelas dengan tuturan:

“Maaf pak, apakah saya dapat datang kerumah untuk menyerahkan bab I dan II sekaligus?”

Kita dapat mengetahui maksud pn jika dihubungkan dengan konteks percakapan berlangsung, akan tetapi apabila kita cermati kita dapat memahaminya dengan jelas kalau yang dimaksud adalah bimbingan skripsi si mt.

Percakapan 7

Penutur : “Kampus kita belakangan ini tidak aman ”

Mitra tutur: “Tentunya pihak keamanan tidak bisa berbuat banyak .”

(Sastra Prancis, 8 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat mereka bersama-sama membicarakan suasana kampus belakangan ini yang sudah tidak aman.

Data (7) merupakan tuturan yang berkisar pada kecenderungan tentang kondisi kampus yang belakangan ini banyak pencuri. Berdasarkan ujaran pn, maka dapat ditarik suatu makna dasar bahwa kampus kita tidak aman. Proposisi ujaran tersebut mengandung praanggapan bahwa ada orang atau pihak tertentu yang selalu membuat keonaran, kerusakan dan mencuri. Bilamana proposisi tersebut mengandung suatu nilai kebenaran, maka dapat dikatakan bahwa antara pn dan mt mempunyai suatu pengetahuan yang bersama. Hal ini, dapat kita lihat bagaimana mt menjawab ujaran pn.

Selanjutnya bagaimana identifikasi mt terhadap ujaran pn? Pertama-tama dapat kita lihat bagaimana n. dalam membuat ujarannya, yaitu.

“Tentunya pihak keamanan tidak bisa berbuat banyak.”

Dari ujaran mt oleh pn dapat membuat praanggapan bahwa mt melihat mahasiswa sudah cukup berperan dalam mengantisipasi adanya keonaran. Jadi apa yang diujarkan bersifat informatif yang oleh pn diketahui sebagai suatu pernyataan yang membenarkan tentang terjadinya keonaran, hingga menimbulkan ketidakamanan lingkungan kampus.

Apa sebenarnya dibalik ujaran mt? jika kita cermati secara mendalam ujaran mt dan menghubungkannya dengan ujaran pn, maka akan diketahui bahwa implikasi ujaran mt adalah suatu permohonan kepedulian aparat keamanan dalam kampus, dimana terlihat bahwa mahasiswa sudah berperan aktif dalam penjagaan sekitar lingkungan kampus. Inferensi ini muncul sebab aparat keamanan kampus lebih banyak terlihat di tempat-tempat tertentu dalam kampus.

Keberhasilan penutur dalam tindak ujarannya, didasarkan kesejajaran inferensi yang dibuat oleh mt. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa inferensi penutur berbeda dengan inferensi yang diinginkan penutur, maka asumsi yang timbul adalah bahwa baik pn maupun mt telah mencapai keberhasilan dalam tindak ujarnya.

Percakapan 8

Penutur : "Ayo, cepat dibuka!"

Mitra tutur: "Sebentar dulu, masih panas."

(Sastra Prancis, 8 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat mereka sedang menikmati makanan yang masih panas.

Penutur dalam ujarannya "*Ayo, cepat dibuka!*" merupakan suatu kalimat terimplikasi. Mt kemudian dapat mengetahui bahwa apa yang diujarkan oleh mt dengan kata "*Sebentar dulu, masih panas.*" Adalah pengetahuannya bahwa makanannya ingin dicicipi oleh pn.

Percakapan (8) memiliki makna yang implikasinya sangat jauh, penutur dalam ujarannya *dibuka* pada percakapan di atas dimaksudkan adalah makanan yang masih terbungkus dan ingin disantapnya dengan membuka plastik atau pembungkus makanan terlebih dahulu, tetapi percakapan di atas sulit dipahami dan memiliki kadar kejelasan yang rendah yang menyebabkan interpretasi yang banyak. pn bermaksud agar makanannya dibuka lalu disantapnya bersama-sama, namun cara menyampaikan menimbulkan makna yang bisa saja orang yang mendengar tidak

sesuai dengan yang dimaksudkan pn, namun mt dapat mengerti dengan jelas maksud yang disampaikan karena konteksnya berbeda dan mt mengetahui kalau yang ingin dibuka makanan yang masih panas.

Percakapan 9

Penutur : "Kelihatanya sangat baik dan dia pernah menikam orang lho!"

Mitra tutur : "Ah...dia tidak seperti dugaan kamu, terbukti kan?"

(Sastra Prancis 12 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat mereka sedang membicarakan seseorang yang dianggapnya selama ini prilakunya sangat baik.

Data (9) membahas tentang salah satu temannya yang prilakunya tidak disenangi. Ditinjau dari ujaran penutur, maka timbul praanggapan bahwa orang tersebut sangat berbahaya karena sudah menikam orang.

Pada kedua tuturan di atas sepintas tidak relevan. Dengan kata lain, tidak terdapat keterpaduan antara kedua ujaran tersebut, namun dapat diketahui keterkaitannya setelah menelusuri latar belakang jawaban mt. Lebih lanjut, bisa dilihat analisisnya sebagai berikut.

Pertama-tama dalam kaitannya dengan maksim percakapan dia mengabaikan maksim "relevan". Hal ini, dapat dilihat pada ujaran pn yang menginformasikan pada mt bahwa salah satu temannya yang kelihatan sangat baik ternyata tidak sesuai prilakunya tidak. Sedangkan mt menyahutinya dengan ujaran "Ah... dia tidak seperti dugaan kamu". Namun, apa yang sebenarnya yang diujarkan pn dalam

ujarannya mengandung suatu makna terimplikasi. Lewat tuturan mt kemudian diketahui bahwa apa yang diujarkan mt tidak membenarkan ujaran pn.

Apa yang diujarkan pn oleh mt dapat membuat praanggapan bahwa mt dalam ujarannya tidak membenarkan penutur mencela orang yang belum tentu diketahui kebenarannya, apa sebetulnya dibalik ujaran pn jika menyermati kembali ujarannya, maka akan diketahui bahwa maksud sebenarnya penutur adalah suatu bentuk yang hanya menduga yang belum terbukti kebenarannya.

Ungkapan mt, yaitu “ Ah... tidak seperti dugaan kamu, terbukti kan?”. Merupakan bentuk ketidaksepakatan bahwa apa yang diujarkan penutur belum tentu sesuai dengan yang dipikirkan, yang menganggap temannya tersebut orang yang prilakunya tidak baik dengan adanya perilaku tidak terpuji yaitu dengan menikam orang. Apa yang sebenarnya diimplikasikan oleh pn, maka muncul praanggapan bahwa pn tidak senang pada temannya tersebut dan juga penutur mempunyai masalah. Maka inferensi yang muncul bahwa pn tidak menyukai orang tersebut. Berikut analisis maksud ujaran pn

Tuturan di atas memiliki makna dengan anggapan bahwa dulunya ia nakal dan sering berkelahi. Jadi disini maksud yang dijelaskan berbeda dengan apa yang diimplikasikan, tuturan di atas memiliki kadar kejelasan yang sangat rendah. Maksud pn menjelaskan kalau dari luar penampilan orang tersebut sebagai objek dari tuturan sangatlah tidak sesuai dengan prilakunya. Pn menjelaskan pada mt bahwa orang sebagai objek ujaran tidak sebaik yang dia kira. Pn menuturkan sesuatu yang dibaliknya tidak sesuai dengan anggapan orang selama ini. Dalam tuturan pn

mengimplikasikan bahwa dia mencela orang tersebut dengan perbuatan yang pernah dilakukan sebelumnya. Dikatakan demikian karena apa yang diucapkan mengandung praanggapan yang bermacam-macam. Bisa saja si pn sebelumnya ada masalah pribadi denganya atau dia tidak suka dengan perbuatan yang pernah dilakukan. Dengan demikian pn mengungkapkan tuturan yang maknanya terimplisit, mengungkapkan ekspresi ucapan sinis pada mt.

Percakapan 10

Penutur : "Sebentar sore, kita kerja kelompok dirumah."

Mitra tutur: "Mama saya akan datang hari ini."

(Sastra Asia Barat, 14 September 2007)

Informasi indeksal:

Tuturan di atas pada saat tugas kelompok mendesak ingin dikumpul besok.

Data (10) membahas tugas yang diadakan secara berkelompok.

Dengan menyermati ujaran penutur, maka praanggapan yang muncul adalah tugas kelompok akan dilaksanakan dirumah pn. Inferensi ini muncul berdasarkan pengamatan manakala penutur akan kerja kelompok dirumahnya dengan memberitahu pn, bahwa sore itu juga akan tugas kelompok dilaksanakan di rumah pn.

Dalam konteks percakapan (10) pn mengimplikasikan kepada mt bahwa ia tidak bisa datang kerumahnya oleh karena mamanya datang dari kampung.

Dalam percakapan di atas telah menyiratkan bahwa dia ingin menolak datang kerja kelompok. Mt menolak permintaan pn dengan kata mamanya akan datang hari itu, yang bertepatan dengan diadakannya tugas kelompok. Mt mengimplikasikan agar

pn mengerti kalau mt tidak bisa datang dan mengimplikasikan agar waktunya ditunda sampai mamanya pulang. Mt dalam hal ini bahwa kedatangan mamanya adalah seorang yang dianggapnya penting dibanding kedatangannya pada tugas kelompok pada saat itu. Bentuk penolakan mt diungkapkan dengan tuturan: "*Mama saya akan datang hari ini.*" Jadi semakin jelas mt mengimplikasikan tuturannya secara halus dan tersirat yang secara tidak langsung menolak kepergiannya pada diskusi kelompok di rumah pn.

Percakapan 11

Penutur : "Nanti malam kamu mau ke acara ultah rini?"

Mitra tutur: "Sepupu saya akan datang malam ini, tetapi aku akan kabari nanti."

(Sastra Asia Barat, 17 September 2007)

Informasi indeksal:

Tuturan di atas dimunculkan pada saat ulang tahun Rini yaitu seorang teman sekampusnya, yang acaranya akan diadakan pada malam hari dan pada saat itu juga bertepatan dengan kedatangan sepupu mt.

Percakapan (11) menciptakan implikatur bahwa mt tidak akan datang ke acara ulang tahun temannya yang bernama Rini, tetapi implikatur tersebut dibatalkan karena adanya kata "*Aku akan kabari nanti.*" Jadi jelas maksud dapat dimengerti oleh pn. Dalam percakapan di atas mt bermaksud menolak datang ke acara tersebut. Akan tetapi pn menyampaikan akan mengabari, jadi maksud penolakan yang sebelumnya belum jelas kalau dia tidak datang, hanya saja dia akan memberitahu pn

apabila mt akan datang atau tidak pada acara tersebut. Jadi secara jelas pn dapat mengerti tuturan mt.

Percakapan 12

Penutur : "Teh yang saya minum tidak manis dan tidak ada rasanya"

Mitra tutur: " Silahkan diminum."

(Sastra Asia Barat 19 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat berkunjung kerumah teman dan menikmati secangkir teh yang gulanya tidak terasa.

Tuturan (12) bermaksud bahwa pn ingin menambah gula pada tehnya Karena merasa tidak manis, hanya saja maknanya tersirat. Pn berharap mt dapat mengerti oleh apa yang diucapkan. Tuturan di atas kadar kejelasannya sangat rendah sehingga bisa saja mt tidak memahami apa yang diinginkan, akan tetapi pn berharap agar mt menambahkan gula pada tehnya. Pn menyampaikan maksudnya secara halus hingga apa yang diimplikasikan pada penutur dengan secara tidak langsung mengungkapkan keinginannya. Akan tetapi, secara tidak langsung pn berusaha menyampaikan keinginannya lewat tuturan "*Teh yang saya minum tidak manis dan tidak ada rasanya.*" Jadi semakin jelas tuturan yang tersirat dibalik tuturan pn membuat praanggapan pada pn bahwa mt sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksudkan pn, hal ini dibuktikan dengan tuturan "*Silahkan diminum.*" Secara jelas maksud pn tidak sampai pada mt.

Percakapan 13

Penutur : "Pemain-pemain sepak bola Milan laksana singa-singa di atas puncak."

Mitra tutur: "Luar biasa."

(Sastra Jepang, 24 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat menonton permainan sepak bola dan permainan Milan mencetak gol dengan angka 3-0.

Data (13) membahas tentang pemain-pemain sepak bola yang laksana seperti singa di atas puncak.

Penutur di atas memaksudkan metafora menunjukkan sifat-sifat tertentu para pemain, tuturan di atas jelas sekali kalau pn tidak bermaksud mengatakan bahwa para pemain itu adalah *singa*, melainkan hanya mengimplikasikan atribut-atribut bahwa singa, kuat, garang (*ganas*). Disini diibaratkan bila dilihat dari cara mereka bermain. Karena pn menjagokan tim Milan karena tim Milan adalah tim favoritnya, hal tersebut dimunculkan karena kekagumannya melihat permainan yang dilakukan tim tersebut sangat hebat. Apalagi tim Milan mencetak gol 3 kali ke gawang lawannya. Sehingga ungkapan kekagumannya secara tidak sengaja melahirkan gaya bahasa metafora sebagai hal yang pantas digelari tim Milan.

Percakapan 14

Penutur : "Betapa menggemaskannya anak ini!"

Mitra tutur: "Amat terlalu!"

(Sastra Jepang, 26 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat pn berkunjung kerumah temannya, dan dia melihat kemanakan temannya yang jahil dan suka mengganggu.

Tuturan (14) bukan semata-mata menunjukkan bahwa kemanakan temannya adalah anak yang lucu, maksud dari *menggemaskan* mengimplikasikan bahwa anak itu suka mengganggu dan jahil. Pn mendeskripsikan kelakuan anak itu dan ia tidak bermaksud menyinggung temannya karena kata-kata yang kasar karena ulah dari kemanakanya. Pn bermaksud mengespresikan kejengkelannya dengan kata *menggemaskan* padahal yang dimaksudkan adalah malah yang sebaliknya. Meskipun tidak secara langsung mengkomunikasikan pada temanya bahwa dia tidak menyukai perilaku yang dilakukan kemanakanya.

Percakapan 15

Penutur : "Mama...besok saya akan pulang ke Makassar"

Mitra tutur: "Itu sudah saya siapkan di lemari."

(Sastra Jepang, 28 September 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat ia ingin ke Makassar mengurus kuliahnya.

Data di atas membahas permintaan uang kepada sang ibu pn.

Percakapan (15) mengimplikasikan bahwa maksud dari tuturan pn ingin memberi tahu kepada sang ibu ia akan segera kembali ke Makassar, melainkan lebih dari itu, yakni bahwa ia sebenarnya ingin menanyakan apakah sang ibu sudah menyiapkan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya. Jadi tuturan mt mengimplikasikan bahwa hal yang diminta sebelumnya pada sang ibu sudah disiapkan atau tidak, akan tetapi apabila dicermati, kita tidak dapat memahami dengan jelas, yaitu mt akan pulang ke Makassar terus apa hubungannya dengan jawaban oleh mt yaitu ada dilemari. Jadi dalam hal ini antar pn dan mt terikat kerjasama percakapan yang hanya keduanya bisa memahami hal yang dimaksudkan, karena antara pn dan mt dalam konteks yang sebenarnya sebelumnya sudah membicarakan hal tersebut. Sehingga mt dapat memahami dengan jelas hal yang dipertuturkan mt dan mengerti apa yang dimaksudkan pn.

Percakapan 16

Penutur : "Pemain-pemain PSM disambut seperti pahlawan "

Mitra tutur: "Wah, siapa tau ada yang menjadi pahlawan kesiangan."

(Sejarah, 2 Oktober 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat menonton siaran langsung PSM di sebuah station televisi.

Data di atas menyampaikan tuturannya kepada penutur pn bahwa pemain Makassar yaitu tim PSM telah disambut bagai pahlawan.

Percakapan (16) dapat ditafsirkan dengan praanggapan bahwa pemain PSM telah memenangkan suatu pertandingan. Inferensi ini muncul berdasarkan pengamatan manakala Hal kemenangan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi para pendukung tim tersebut, maka dalam hal ini tim PSM dikatakan sebagai sosok pahlawan. Identifikasi mt terhadap maksud pn tersebut adalah bahwa penutur mencurigai bahwa ada pihak-pihak tertentu yang yang menganggap dirinya sebagai sosok pahlawan atas kemenangan tim tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tuturan "*Wah, siapa tau ada yang menjadi pahlawan kesiangan.*" Ujaran yang dibuat oleh mt memberikan asumsi kepada pn bahwa mt dalam implikatumnya mencurigai bahwa ada pihak-pihak tertentu mengklaim dirinya sebagai sosok pahlawan keberhasilan PSM. Pernyataan ini cukup beralasan bahwa dalam kehidupan sekarang ini tidak sedikit orang menggunakan berbagai cara dalam mengangkat harga dirinya.

Percakapan 17

Penutur : "Tontonan layar kaca membius postur wanita sebagai seni."

Mitra tutur: "Betul...wanita memang bunga nan indah, seni tunggu dulu."

(Sejarah, 2 Oktober 2007)

Informasi indeksal:

Percakapan dituturkan pada saat menonton sebuah film dilayar kaca dan mereka membicarakan keberadaan wanita dalam layar kaca sebagai simbol seni..

Percakapan (17) pn menarik makna dasar bahwa adanya layar kaca dan wanita sebagai simbol seni karena wanita mempunyai kharisma tersendiri dan juga atribut-atribut yang disandanginya sebagai pembawa sensasi, akan tetapi tuturan antar

keduanya masing-masing memandang wanita sebagai sudut pandang yang yang berbeda. "Bunga" dalam tuturan tersebut merujuk pada wanita dan identik dengan keindahan. Mt dalam percakapan ini menolak atau tidak sepaham dengan pn hal ini dibuktikan dengan tuturan "*Wanita memang bunga nan indah, seni tunggu dulu.*" Dalam hal ini mt tidak menerima bahwa adanya sensasi gambar-gambar yang tidak realistis disimbolkan sebagai seni. Jadi disini apa yang diungkapkan pn sangat informatif dan kooperatif. Dalam tuturan mt berusaha menjelaskan bahwa disaat sekarang ini kebanyakan dari masyarakat terbius oleh tontonan dimana terobsesi dengan gambar-gambar yang ditayangkan dimedia elektronik.yang merangsang imajinasi pada hal-hal yang tidak realistis karena semua konsentrasi penonton tertuju melihat gmbar tersebut yang ditontonkan.

Percakapan 18

Penutur : "Kemarin salah satu mahasiswa Fakultas Sastra ditangkap karena kasus narkoba"

Mitra tutur : "Mungkin itu yang terbaik, supaya dia bisa bertobat akan perbuatanya."

(Sejarah, 5 Oktober 2007)

Informasi indeksal:

Dimunculkan pada saat di kampus sedang heboh dengan kejadian tersebut karena mahasiswa fakultas sastra terlibat barang haram.

Percakapan (18) dapat ditarik makna dasar bahwa mahasiswa yang dibicarakan sebelumnya sudah terlibat narkoba. Tuturan tersebut menjelaskan tentang

kenakalan yang dilakukan mahasiswa sebagai objek tanpa menyadari akibat yang ditimbulkan pada dirinya sendiri maka dapat dikaitkan bahwa antara pn dan mt mempunyai pengetahuan bersama. Hal ini dapat dilihat bagaimana mt dalam menyahuti tuturan pn.

Lewat tuturan mt bahwa mt sudah mengetahui perbuatan mahasiswa tersebut sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan tuturan "*Mungkin itu yang terbaik, supaya dia bisa bertobat akan perbuatannya.*" Hal ini mengimplikasikan bahwa apa yang dituturkan pn bersifat informatif yang oleh mt diketahui sebagai pernyataan yang membenarkan tentang perbuatan yang diperbuat mahasiswa tersebut. Mt dalam tuturannya bahwa apa yang dialami mahasiswa tersebut bermakna bahwa apa yang telah diperbuatnya harus menjalani proses hukum yang berlaku dan mt merasa prihatin akan apa yang dialami temannya yang sudah terlanjur mengenal barang haram tersebut.

Percakapan 19

Penutur : "Doakan saya kawan, agar saya dapat mengikuti jejakmu"

Mitra tutur : "Amin...kapan planningnya selesai?"

(Arkeologi, 19 Oktober 2007)

Informasi indeksal:

Percakapan di atas dituturkan pada saat acara syukuran wisuda .

Jika kita cermati percakapan (19) kita tidak dapat memahami bahwa apa yang sebenarnya dibicarakan dan maksud pn meminta supaya didoakan dan maksud penutur dengan pemakaian kata *planning* tuturan di atas memiliki kadar kekaburan

sangat tinggi, apa yang diimplikasikan oleh penutur dapat dipahami oleh mt karena berlatar pengetahuan yang sama dan konteks yang mendukung terjadinya percakapan tersebut. Dalam hal ini pn dalam tuturan *"Doakan saya kawan, agar saya dapat mengikuti jejakmu."* bermaksud agar kelak dia bisa menyelesaikan kuliahnya seperti temanya yang sudah menyelesaikan studinya dibangku kuliah, pn bermaksud agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Dengan kata lain pn berharap dengan berhasilnya temanya justru menjadi motivasi bagi dirinya. Sebaliknya dengan tuturan mt yaitu *"Amin...kapan planninya selesai?"* planning dalam hal ini merupakan dari kata bahasa inggris yang bermakna rencana, jadi mt mengimplikasikan bahwa dia juga berharap agar pn dapat selesai dengan cepat dan berharap dia sungguh-sungguh dengan niat pn seperti yang telah disampaikan pn. Jadi dalam percakapan tersebut terikat semacam kontrak percakapan.

Percakapan 20

Penutur : "Sudah pukul 10 lewat pak, waktunya sudah habis"

Mitra tutur: "Kita lanjut lima belas menit lagi."

(Arkeologi, 22 Oktober 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat mata kuliah sedang berlangsung dan waktu kuliah tersebut sudah habis.

Jika kita cermati percakapan (20) maka, disini pn berusaha memberitahukan pada dosen atau mt bahwa jam kuliah untuk mata kuliahnya sudah selesai. Tuturan di atas mengimplikasikan kepada mt melalui sindiran, hal ini dibuktikan dengan tuturan

“ *Sudah pukul 10 lewat pak, waktunya sudah habis.*” Dalam hal ini, mt sudah mengetahui maksud yang disampaikan pn sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pn dan mt. Dalam tuturan pn kita dapat beranggapan bahwa mungkin saja pn mempunyai mata kuliah yang lain yang bertepatan dengan waktu itu ataukah pn jenuh dengan mata kuliah tersebut.

Percakapan 21

Penutur : “*Saya kan sudah mengaku, saya yang salah tidak usah di ulang-ulang deh! semua teman sudah tau, apalagi saya yang akan bertanggung jawab memperbaiki.*”

Mitra tutur : “*Makanya hati-hati dong!*”

(Arkeologi, 23 Oktober 2007)

Informasi indeksal:

Dituturkan pada saat salah satu seorang temannya yang menjatuhkan ponselnya dan si mitra tutur menyadari kesalahan yang dibuat.

Percakapan (21) dimaksudkan kalau pn mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Maksud yang disampaikan oleh pn tersirat (impisit) hal ini dibuktikan dengan penggalan tuturan “*Saya kan sudah mengaku, saya yang salah.*” Tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai permintaan maaf pn kepada mt “*Saya yang salah.*” yang dimaksudkan bahwa kesalahan pn tidak usah diungkit-ungkit lagi. Pada tuturan tersebut terdapat pertanggung jawaban pn atas tindakannya yang telah merusak ponsel mt. Dalam tuturan pn mengungkapkan bahwa pn yang akan memperbaiki atau

mengganti kerusakan itu. Pn pun berusaha menjelaskan dan memohon kepada mt untuk tidak perlu mengekspos kejadian tersebut kepada semua teman-temannya yang lain. Larangan ini dimaksudkan untuk menyelamatkan rasa malu pn dari temanya, bahwa dia telah melakukan kesalahan.

Percakapan 22

Penutur : "Ada beberapa alasan sehingga masih banyak orang yang memanfaatkan jasa joki dalam pelaksanaan SPMB, salah satunya dipicu oleh pengaruh ketidakmampuan mental siswa di dalam berkopetensi di dunia pendidikan"

Mitra tutur : "Parahnya lagi, orang tua cenderung memaksakan kehendak pada anaknya, tanpa mengetahui dampak yang ditimbulkan."

(Sastra Inggris, 25 Oktober 2007)

Informasi indeksal

Dituturkan pada saat para mahasiswa membahas tentang motif joki dalam pelaksanaan SPMB.

Data (22) membahas masalah siswa yang memakai jasa joki dalam menghadapi ujian SPMB.

Dari ujaran di atas muncul praanggapan bahwa masih banyak orang yang memanfaatkan jasa joki guna memasuki jurusan yang diminati, khususnya orang-orang yang merasa memiliki ketidakmampuan dalam bersaing, sehingga

menghalalkan berbagai cara.

Pada kedua ujaran di atas nampak relevan, hanya saja pada ujaran mt merupakan suatu kalimat yang terimplikasi. Mt dalam ujarannya " Parahnya lagi, orang tua memaksakan kehendaknya". Dari ujaran mt, pn kemudian mengetahui bahwa pemakaian jasa joki merupakan suatu kendala dalam dunia pendidikan. Apa yang diujarkan mt, oleh pn dapat membuat praanggapan bahwa mt banyak melihat kendala tentang jasa perjokian, dimana justru mengalami aturan tertulis mengenai sanksi perjokian. Sanksi yang dimaksud berupa pemecatan hak mendapatkan pelayanan pendidikan dari universitas, yang kemudian diserahkan kepada pihak kepolisian untuk ditindak lanjuti begitupun dengan siswa yang memakai tenaga joki, namanya akan dicoret dari daftar peserta seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB).

Apa sebetulnya dibalik mt lebih jelasnysa dapat disimak kembali ujarannya yaitu " *parahnya lagi, orang tua cenderung memaksakan kehendak pada anaknya,tanpa mengetahui dampaknya*". Apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan mt yaitu membenarkan adanya sistem perjokian tersebut, maksud yang disampaikan bahwa orang tua siswa hanya mampu melihat prospek daripada jurusan terfavorit, akan tetapi tidak pernah melihat potensi, bakat, dan minat sang anak, sehingga cenderung anak merasa tertekan psikologinya di dalam mengambil tindakan dan akhirnya si anak kurang percaya diri.

Percakapan 23

Penutur : "Kampanye Syahrul Yasin Limpo menarik simpati atas perjuangannya untuk pendidikan dan kesehatan secara gratis disambut dingin"

Mitra tutur : "Suasana dingin bukan karena Syahrul Yasin Limpo datang di musim dingin."

(Sastra Inggris, 27 Oktober 2007)

Informasi indeksal

Dituturkan pada saat kedua mahasiswa tersebut melihat kampanye yang secara tidak langsung melihat tim yang tidak menjagokan tim Syahrul Yasin Limpo.

Data (23) mempersoalkan seorang tokoh yang bernama Syahrul Yasin Limpo yang perjuangannya dalam dunia pendidikan dan kesehatan secara gratis, namun ada pihak tertentu menyambut secara dingin. Hal ini dimungkinkan karena upaya Syahrul Yasin Limpo agak dilematis. Di satu sisi lain harus diakui bahwa upaya atau peran aktif Indonesia dalam kemajuan tim-tim merupakan realita yang positif.

Mt dalam ujarannya : "Suasana dingin bukan karena Syahrul Yasin Limpo datang di musim dingin." Merupakan suatu kalimat yang terimplikasi. Pn kemudian dapat mengetahui bahwa apa yang diujarkan mt dalam kata "suasana dingin" adalah pengetahuannya bahwa tidak mendapat sambutan melainkan antipati dari masyarakat tim-tim tertentu.

Apa yang diujarkan oleh mt, oleh pn dapat membuat praanggapan bahwa dalam ujaran mt terlihat bahwa ketidakpedulian atau tidak adanya perhatian dari

masyarakat bukan karena Syahrul Yasin Limpo datang pada saat mereka tidak membutuhkan pendidikan dan jaminan kesehatan secara gratis. Akan tetapi, dunia membuktikan bahwa masyarakat lebih percaya dan tahu pemerintah Indonesia sudah banyak berbuat di tim-tim daripada mencari kepentingan dan ambisi pribadinya. Jadi apa yang di ujkarkan mt bersifat informatif dan kooperatif, yang oleh pn merupakan suatu sindiran.

Lebih lanjut inferensi yang bisa dimunculkan dari ujaran di atas, adalah bahwa kampanye Syahrul Yasin Limpo dianggap sebagai 'angin lalu' yang tidak perlu didengar dan ditanggapi. Bagaimanapun upaya Syahrul Yasin Limpo mencari dukungan untuk mendukung pejuangannya dalam upayanya di dunia pendidikan dan kesehatan itu hanya sebuah janji-janji belaka.

Percakapan 24

Penutur : "Apa iya, ada rasul setelah nabi Muhammad?"

Mitra tutur : "Tentunya banyak pihak yang menentang adanya ajaran AL Qiyadah yang menyesatkan, tetapi ironisnya ajaran ini sudah dikenal semenjak tahun 2000-an."

(Sastra Inggris, 28 Oktober 2007)

Informasi indeksal

Dimunculkan pada saat salah seorang mahasiswa merasa bingung akan adanya orang yang mengaku sebagai rasul setelah nabi Muhammad.

Data (24) mempersoalkan tokoh yang menganggap dirinya sebagai rasul setelah nabi Muhammad dengan ajaran yang berbeda yang menyimpang pada ajaran

agama islam yang semestinya.

Rasanya tak satu pun warga Republik ini yang menghendaki terjadinya perpecahan dan kerusuhan sebab bagaimanapun perpecahan membawa kerugian yang besar. Misalnya rusaknya sendi-sendi persatuan tak terkecuali antar umat beragama apalagi sesama agama, seperti yang menjadi pembahasan pada ujaran di atas.

Pada kedua ujaran di atas Nampak relevan, hanya saja pada ujaran pn merupakan suatu kalimat yang terimplikasi. Pn dalam ujarannya "Apa iya, ada rasul setelah nabi Muhammad?". Dari ujaran pn oleh mt kemudian mengetahui bahwa ujamnya membenarkan adanya aliran yang menyesatkan dan menistakan suatu agama dimana aliran tersebut sudah menyebar semenjak tahun 2000 lalu. Indikasinya, tak heran jika para ulama khususnya yang beragama islam menganggap suatu pencemarkan dan menistakan agama sehingga, aliran tersebut diberantas sesuai dengan proses hukum yang berlaku.

Apa selanjutnya dibalik ujaran mt? Jika kita menyermati ujaran mt, maka akan diketahui bahwa mt dalam ujarannya merupakan suatu bentuk kekesalan terhadap pihak-pihak tertentu yang terkait atas penistaan suatu agama dan tokoh yang mengggap dirinya sebagai nabi melalui ajarannya yang menyimpang.

Lebih lanjut kita lihat kembali ujaran pn "Apa iya, masih ada rasul setelah nabi Muhammad?" merupakan suatu ekspresi heran bahwa masih ada orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi dan bahkan penganutnya sudah menyebar dimana-mana.

4.3 Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice yang terdapat dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Sastra

Agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini.

1. Prinsip kejelasan
2. Prinsip kepadatan
3. Prinsip kelangsungan

Prinsip tersebut secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerja sama grice (1975). Prinsip-prinsip kerja sama Grice seluruhnya meliputi empat maksim sebagai berikut .

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)
2. Maksim kualitas (*maxim quality*)
3. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)
4. Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)

Di dalam maksim kuantitas diharapkan memberikan informasi yang cukup relative memadai, seinformatif mungkin.

Usahakan memberikan kontribusi yang benar, khususnya.

- a) Tidak mengatakan apa yang anda yakini salah
- b) Tidak mengatakan ssuatu buktinya tidak anda miliki secara memadai

Di dalam maksim kualitas, seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya didalam bertutur yaitu.

- a) Berikan kontribusi anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan-tujuan pertukaran percakapan yang ada.
- b) Jangan memberikan kontribusi yang lebih yang lebih informative dari yang diperlukan.

Dalam maksim relevansi yaitu.

Buatlah kontribusi anda relevan

Dalam maksim pelaksanaan

Bersikaplah agar mudah dipahami, dan khususnya.

- a) Hindari ketaksan
- b) Hindari ketidakjelasan
- c) Jangan berbelit-belit
- d) Bersikaplah teratur

4.2.1 Analisis Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Sastra

Data (1) merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian karena tanpa diberi informasi lain, tuturan di atas sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mt . Tuturan di atas mematuhi maksim kuantitas tanpa penambahan informasi mt sudah dapat mengetahui maksud dari tuturan pn. Lain halnya dengan penambahan informasi sebagai berikut:

"Lihat Mike Tyson yang petinju kelas berat dan yang pernah menggigit telinga petinju Evander Hollifield itu mau bertanding lagi."

Tuturan di atas melanggar maksim kuantitas, informasi yang diberikan sangat berlebihan.

Data (2) memungkinkan terjadinya kerja sama antara pn dengan mt dengan mematuhi maksim kualitas, dikatakan mematuhi maksim kualitas karena apabila dosen yang bersangkutan melihat kalau mahasiswanya ada yang saling menyontek. Maka penilaian yang diberikan bisa nilainya E. Suatu kejanggalan apabila seorang dosen membiarkan mahasiswanya saling menyontek. Jadi disini percakapan di atas mematuhi maksim kualitas.

Data (3) pada percakapan di atas mematuhi maksim relevansi karena apabila dicermati secara mendalam tuturan yang disampaikan pn merupakan tanggapan atas tuturan tersebut dan dinyatakan terjalin kerjasama yang baik antara pn dan mt dikatakan demikian karena hal yang dituturkan pn benar-benar merupakan jawaban dan yang diharapkan oleh pn.

Data (4) pada percakapan di atas melanggar maksim relevansi karena antara pn dan mt tidak terjalin kerjasama yang baik. Apa yang diperintahkan oleh pn tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap apa yang diperintahkan. Dibuktikan dengan mt memperhatikan yang lain, sehingga memunculkan ujaran yang sama sekali bukan tanggapan dari ujaran penutur (pn).

Data (5) memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan yang rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan yang berbunyi "*Jam berapa sekarang?*" sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mt. Kata jam di atas mengandung kadar

ketaksaan dan kekaburan yang sangat tinggi. Oleh karena itu maknanya pun menjadi sangat kabur. Karena kata itu dapat ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan mt, yakni “Belum” mengandung kadar ketaksaan yang sangat tinggi kata belum pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena tuturan itu tidak jelas apa yang sebenarnya yang belum itu. Maka percakapan di atas melanggar maksim pelaksanaan.

Data (6) pada percakapan di atas mematuhi maksim relevansi dikatakan demikian, karena tuturan yang disampaikan pn yakni “*Maaf pak, apakah saya dapat datang kerumah untuk menyerahkan bab I dan II sekaligus?*” Benar-benar merupakan tanggapan pn. Yakni: “*Baik jam lima saya ada dirumah.*” Dengan perkataan lain percakapan di atas patuh terhadap maksim relevansi yaitu terjalin kerjasama yang baik antara pn dan mt. Mt dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pn.

Data (7) berdasarkan prinsip kerjasama dalam suatu percakapan, mitra tutur mengutamakan maksim kuantitas dan kualitas. Penganutan kedua maksim tersebut karena dalam ujaran mt menunjukkan kontribusi yang cukup informatif. Selain itu apa yang diujarkan adalah suatu hal yang terimplikasi hingga dapat menjaga citra tuturan.

Data (8) berdasarkan prinsip kerja sama Grice, melanggar maksim pelaksanaan, dikatakan demikian. Tuturan di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan yang rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan pn yakni: “*Ayo, cepat dibuka!*” sama

sekali tiak memberikan kejelasan apa yang sebenarnya diminta oleh mt. Kata "dibuka" dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karena itu maknanya pun semakin kabur. Dapat dikatakan demikian karena dapat ditafsirkan bermacam-macam, demikian pula tuturan yang disampaikan mt yakni, "*Sebentar dulu, masih panas*". Mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata "*dingin*" juga mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi karena kata dingin dapat mendatangkan kemungkinan persepsi karena tidak jelas apa yang sebenarnya yang dingin jadi percakapan diatas melanggar maksim pelaksanaan karena didalam maksim ini diharuskan tuturan yang jelas dan tidak kabur.

Data (9) mengabaikan maksim kualitas, dikatakan demikian karena pn mengatakan sesuatu yang sebenarnya ia tidak terlalu mengetahui orang tersebut. Dia cuma menilai berdasarkan apa yang pernah terjadi pada orang tersebut. Dalam komonikasi yng sebenarnya pn menggunakan maksud yang tidak senyatanya yaitu tidak berdasarkan bukti-bukti yang jelas apa yang diungkapkan bisa saja karena ia merasa jengkel pada orang tersebut. Merupakan suatu perbuatan yang tidak baik menilai seseorang dari segi luarnya saja. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan yakni "*Dia pernah menikam orang*". Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji maka si pn menilai dengan apa yang pernah dia lakukan tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya.

Maka dengan ini, tuturan di atas melanggar maksim kualitas yaitu menyampaikan sesuatu yang bukan sebenarnya.

Data (10) ditinjau dari prinsip kooperatif melanggar maksim pelaksanaan, dikatakan demikian karena apabila kita cermati secara mendalam penyampaian si pn ditanggapi oleh si mt hanya saja maknanya tersirat tuturan oleh si mt sebenarnya ingin menyampaikan bahwa sebenarnya si mt ingin menolak tawaran si pn yakni dengan tuturan "Mama saya akan datang hari ini." tetapi hal yang disampaikan kadar kejelasannya sangat rendah dan sangat kabur yang bisa saja si pn tidak mengetahui maksud dari si mt. Maka dari ini tuturan diatas melanggar maksim pelaksanaan.

Data (11) mematuhi maksim relevansi, dikatakan demikian karena apabila kita cermati tuturan oleh si pn, awalnya bukan merupakan tanggapan oleh si pn yakni "*Sepupu saya akan datang malam ini.*" namun dibatalkan oleh adanya kata, "*Tetapi nanti aku akan kabari nanti.*" Sehingga pn memahami maksud yang dsampaikan oleh si pn. Sehingga terjadi komunikasi yang baik antara pn dan mt. Tuturan mt memberikan kontribusi yang dibutuhkan oleh si pn kalau dia akan mengabari nanti apabila ia akan pergi ke pesta tersebut.

Data (12) berdasarkan prinsip kerja sama Grice melanggar maksim relevansi dikatakan demikian karena si pn mempunyai makna yang tersirat yang disampaikan oleh si mt . Jadi si mt tidak menanggapi ucapan pn. Hal tersebut dibuktikan dengan kata "*Silahkan diminum.*" Jadi dalam hal ini maksud yang disampaikan oleh si pn tidak sampai pada si mt. Dengan kata lain tuturan diatas tidak patuh pada maksim relevansi karena tidak terjalin kerjasama yang baik antara si pn dan mt.

Data (13) merupakan Tuturan melanggar maksim kualitas. Dikatakan demikian, karena dari segi pemakaian kata si pn mengibaratkan pemain sepak bola sebagai singa, jadi hal ini dikatakan sesuatu yang tidak dengan sebenarnya. Hanya saja si pn memperlihatkan atribut singa yakni kuat dari segi cara bermain. Jadi tuturan diatas melanggar maksim kualitas, hal ini dibuktikan dengan tuturan yakni "Laksana singa-singa diatas puncak." Yang menunjukkan pelanggaran dalam maksim ini yaitu pn tidak menyampaikan sesuatu yang nyata dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya karena mengibaratkan pemain-pemain tersebut sebagai halnya singa, meskipun dalam hal ini si pn secara tidak sengaja melanggar maksim ini.

Data (14) dilihat dari konteks percakapan mengandung makna yang terimplisit jadi tuturan diatas melanggar maksim pelaksanaan, dikatakan demikian karena tuturan diatas berkadar kejelasan yang rendah dan dengan sendirinya maknanya kabur. Kata *menggemaskan* dalam tuturan di atas mengandung kadar kekaburan yang sangat tinggi dikatakan demikian, karena kata itu imungkinan untuk ditafsirkan lain oleh si mt. Bisa saja si pn jengkel melihat perilaku anak itu tetapi si mt menganggap lucu jadi tuturan di atas melanggar maksim pelaksanaan.

Data (15) seperti halnya dengan tuturan di atas bahwa percakapan tersebut melanggar maksim pelaksanaan. Dikatakan demikian, tuturan yakni: "*Mama...besok saya akan pulang ke Makassar*". Relatif kabur maksudnya bahwa hal yang disampaikan maknanya lain dari yang dimaksudkan oleh si pn. Maka dari itu percakapan diatas ketidakjelasan ketidaklangsungan kekaburan merupakan pelanggaran dari maksim pelaksanaan. begitupun dengan tuturan si mt apabila kita

amati tuturan di atas masih kabur hal ini dibuktikan dengan: *"Itu sudah saya siapkan di lemari"*. Dikatakan demikian hal tersebut dapat mendatangkan berbagai kemungkinan apakah baju yang dipersiapkan ataukah hal yang lain. Jadi hal tersebut tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Data (16) dalam percakapan di atas, dapat dikatakan melanggar maksim pelaksanaan karena apabila kita amati tuturan mt kadar kejelasannya tidak jelas dan maknanya pun kabur hal yang dituturkan dapat ditafsirkan lain bagi orang yang mendengarnya meskipun maksudnya tidak secara langsung menyerang pihak yang dicela. Hal ini dibuktikan dengan tuturan *"Wah, siapa tau ada yang menjadi pahlawan kesiangan."*

Data (17) percakapan di atas bahwa apa yang diucapkan oleh pn mengutamakan maksim kuantitas yaitu memberikan cukup informatif. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain si mt sudah dapat mengerti maksud yang disampaikan oleh si mt, namun dalam hal ini antara pn dan mt tidak sepaham dengan hal yang dipertuturkan. Berbeda dengan yang diucapkan oleh si mt maksudnya bahwa apa yang dituturkan oleh mt dengan jelas suatu penolakan persamaan persepsi tentang adanya sensasi gambar-gambar yang tidak realistis sebagai seni.

Data (18) merupakan percakapan yang isinya sangat informatif, relatif memadai hal ini dibuktikan dengan tuturan pn yaitu: "Kemarin salah satu mahasiswa Fakultas Sastra ditangkap karena kasus narkoba." jika kita cermati tuturan pn, maka informasi yang diberikan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan mt, dikatakan

demikian karena tanpa menambah informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami dengan baik dan jelas oleh si mt. Sesuai dengan prinsip kerjasama Grice maka tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, disisi lain tuturan di atas mematuhi maksim kualitas. Dikatakan demikian karena si pn menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur apa yang diungkapkan benar adanya. Karena dalam konteks yang sebenarnya mahasiswa yang terlibat narkoba tersebut sekarang sudah diproses oleh hukum hal ini merupakan bukti dari tuturan tersebut.

Data (19) pada percakapan di atas terjalin kerjasama yang baik antara pn dan mt masing-masing memberikan kontribusi tentang sesuatu yang dipertuturkan. Maka dikatakan mematuhi maksim relevansi dikatakan demikian karena apabila dicermati lebih mendalam tuturan yang disampaikan oleh pn benar-benar merupakan tanggapan tentang tuturan sebelumnya hal ini dibuktikan dengan kata "*amin*" apa yang diharapkan oleh pn mendapat respon oleh pn yaitu berharap agar pn dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan. Tentu saja dalam hal ini konteks yang memperjelas tuturan tersebut yaitu pada saat pn mengadakan acara syukuran atas keberhasilannya menyelesaikan studi dibangku kuliah.

Data (20) pada percakapan di atas tidak mematuhi maksim relevansi, dikatakan demikian karena apa yang diharapkan pn tidak sesuai dengan apa yang diinginkan meskipun mt sudah memahami betul maksud yang disampaikan pn, bukan berarti mt bisa mengerti apa yang dialami oleh pn, bisa saja pn ada keperluan lain ataupun mata kuliah yang lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya meski

merupakan tanggapan dari tuturan pn, maksud pn tidak sepenuhnya dimengerti oleh mt.

Data (21) pada percakapan di atas melanggar maksim kuantitas dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah informasi lain, tuturan tersebut dapat dimengerti maksudnya dengan baik. Justru dengan penambahan informasi akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Jadi sesuai yang digariskan maksim ini, tuturan di atas tidak mendukung maksim kuantitas.

Data (22) berdasarkan prinsip kerja sama Grice Percakapan di atas, memungkinkan terjadinya kerjasama antara pn dan mt sehingga dapat dikatakan mematuhi maksim relevansi, dikatakan demikian karena antara pn dan mt masing-masing memberikan kontribusi yang dibutuhkan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Lebih lanjut, dapat diketahui tuturan pn merupakan tanggapan yang sesuai yang dipertuturkan mitra tutur.

Data (23) dalam percakapan di atas berdasarkan prinsip kooperatif melanggar maksim pelaksanaan dikatakan demikian, karena tuturan di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah sehingga kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi meskipun si mt dalam ujarannya mengutamakan maksim relevan dan maksim kualitas. Kerelevanan ujaran yang dibuat oleh mt dan mematuhi maksim kualitas adalah upaya untuk menjaga citra tuturan, sebagaimana yang tercantum dalam isi maksim 'kualitas' yaitu tidak untuk mengatakan secara langsung sebagai pernyataan yang salah, walau diyakini itu sebagai kesalahan.

Data (24) Dalam percakapan di atas ditinjau dari segi prinsip kooperatif, percakapan tersebut mematuhi maksim relevansi dikatakan demikian karena antara pn dan mt terjalin komunikasi yang baik. Namun berdasarkan salah satu prinsip kooperatif mt menganut maksim kualitas yaitu dengan tidak menyatakan sebagai suatu pernyataan salah.

BAB 5

PENUTUP

Setelah melaksanakan penelitian dan menganalisis penggunaan implikatur dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra serta menganalisis dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan Grice. Maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan penggunaan implikatur tersebut dan memberikan saran-saran untuk pengembangan selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam pengkajian penggunaan implikatur serta prinsip kerjasama Grice dalam percakapan mahasiswa Fakultas Sastra, dapat ditarik kesimpulan:

1. Implikatur yaitu mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan perkataan lain, implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik apa yang diucapkan sebagai suatu yang diimplikasikan.
2. Agar pesan sampai dengan baik pada mitra tutur (mt), komunikasi itu perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip yaitu: prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, prinsip kelangsungan. Berkaitan dengan di atas hal tersebut dituangkan dalam prinsip kerjasama Grice dengan empat maksim sebagai berikut.

1. Di dalam maksim kuantitas (maxim of quantity)
diharapkan apa memberikan informasi yang cukup,relative memadai,
seinformatif mungkin.
Usahakan memberikan kontribusi yang benar, khususnya:
 - a. Tidak mengatakan apa yang anda yakini salah
 - b. Tidak mengatakan sesuatu buktinya tidak anda miliki secara memadai
2. Di dalam maksim kualitas (maxim quality) seorang penutur diharapkan
dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di
dalam bertutur yaitu.
 - a. Berikan kontribusi anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan
informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan-tujuan pertukaran
percakapan yang ada.
 - b. Jangan memberikan kontribusi yang lebih yang lebih informative dari
yang diperlukan.
3. Dalam maksim relevansi (maxim of relevance) yaitu.
Buatlah kontribusi anda relevan.
4. Dalam maksim pelaksanaan (maxim of manner) yaitu .
Bersikaplah agar mudah dipahami, dan khususnya.
 - a. Hindari ketaksan
 - b. Hindari ketidakjelasan
 - c. Jangan berbelit-belit
 - d. Bersikaplah teratur

3. Di dalam percakapan yang sesungguhnya, penutur (pn) dan mitra tutur (mt) dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. diantara penutur (pn) dan mitra tutur (mt) terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.
4. Bentuk implikatur yang muncul dalam percakapan didasarkan atas konteks situasi tutur yang mewadahi tuturan tersebut.

5.2 Saran

Adapun saran yang hendak penulis utarakan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya skripsi ini bisa dijadikan sebagai acuan dasar bagi peneliti-peneliti bahasa yang baru dengan tetap merujuk pada buku-buku referensi yang telah dibuat oleh para pakar bahasa.
2. Hendaknya mahasiswa-mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian bahasa mengambil permasalahan implikatur seperti pada skripsi ini, karena penelitian tentang implikatur masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Cummings,Loise 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darwis, Muhammad. 1991. "*Implikatur Bahasa Indonesia*" (Makalah). Ujung Pandang. IMSI UNHAS
- Darwis, 1997. *Implikatur dan Praanggapan Diberbagai Media Massa*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- 1993. *Semantik 1 : Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco
- Eriyanto, 2005. *Analisis Wacana Teks Media*. Jakarta.
- Iswari, Ery. 1994. "*Tindak Tutur Dalam Wacana Bahasa Makassar*" (Tesis). Ujung Pandang : Fak. Pasca Sarjana UNHAS
- Keraf, Boris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah
- Lubis, A. Hasan Hamid. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjuna. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Suyono. 1990. *Pragmatik, Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang : YA 3 (Yayasan Asah Asih Asuh).
- Tallei, 1988. *Analisis Wacana Suatu Pengantar* . Jakarta : PT, Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Rn
Angkatan : 2003
Jurusan : Indonesia
Fakultas : Sastra
2. Nama : Et
Angkatan : 2003
Jurusan : Indonesia
Fakultas : Sastra
3. Nama : Ek
Angkatan : 2004
Jurusan : Indonesia
Fakultas : Sastra
4. Nama : Rb
Angkatan : 2003
Jurusan : Daerah
Fakultas : Sastra
5. Nama : Ol
Angkatan : 2003
Jurusan : Daerah
Fakultas : Sastra
6. Nama : Onl
Angkatan : 2005
Jurusan : Daerah
Fakultas : Sastra
7. Nama : Mt
Angkatan : 2004
Jurusan : Prancis
Fakultas : Sastra
15. Nama : Nn
Angkatan : 2003
Jurusan : Jepang
Fakultas : Sastra
16. Nama : Pr
Angkatan : 2003
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Sastra
17. Nama : Am
Angkatan : 2003
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Sastra
18. Nama : Al
Angkatan : 2003
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Sastra
19. Nama : Ar
Angkatan : 2004
Jurusan : Arkeologi
Fakultas : Sastra
20. Nama : Al
Angkatan : 2004
Jurusan : Arkeologi
Fakultas : Sastra
21. Nama : Gt
Angkatan : 2007
Jurusan : Arkeologi
Fakultas : Sastra

8. Nama : Dj
Angkatan : 2003
Jurusan : Prancis
Fakultas : Sastra
9. Nama : fk
Angkatan : 2006
Jurusan : Prancis
Fakultas : Sastra
10. Nama : Nt
Angkatan : 2003
Jurusan : Asia Barat
Fakultas : Sastra
11. Nama : Lt
Angkatan : 2005
Jurusan : Asia Barat
Fakultas : Sastra
12. Nama : Kt
Angkatan : 2003
Jurusan : Asia Barat
Fakultas : Sastra
13. Nama : La
Angkatan : 2007
Jurusan : Jepang
Fakultas : Sastra
14. Nama : Mt
Angkatan : 2006
Jurusan : Jepang
Fakultas : Sastra
22. Nama: : Ag
Angkatan : 2006
Jurusan : Inggris
Fakultas : Sastra
23. Nama : Ah
Angkatan : 2003
Jurusan : Inggris
Fakultas : Sastra
24. Nama : Id
Angkatan : 2003
Jurusan : Inggris
Fakultas : Sastra